

LAPORAN AKTUALISASI

**NILAI-NILAI DASAR BERAKHLAK SERTA KEDUDUKAN DAN
PERAN ASN UNTUK MENDUKUNG SMART GOVERNANCE**

**PEMANFAATAN GULMA SEBAGAI BIOSAKA GUNA MEWUJUDKAN
PERTANIAN BERKELANJUTAN RAMAH LINGKUNGAN
DI BALAI PENYULUHAN PERTANIAN (BPP) SELANGIT**



Oleh :

NAMA : TIA YULIANTI, S.P
NIP : 199011152025042003

**PESERTA LATIHAN DASAR
CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL GOLONGAN III
ANGKATAN XVII KELOMPOK 2 TAHUN 2026**

**KEMENTRIAN PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
PUSAT PELATIHAN MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN PERTANIAN
CIAWI-BOGOR 2026**

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKTUALISASI NILAI-NILAI DASAR ASN BERAKHLAK
KEDUDUKAN DAN PERAN ASN Mendukung SMART GOVERNANCE

JUDUL : PEMANFAATAN GULMA SEBAGAI BIOSAKA GUNA
MEWUJUDKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN
RAMAH LINGKUNGAN DI BPP SELANGIT

DISUSUN OLEH : TIA YULIANTI, S.P
NIP : 199011152025042003
NO. PRESENSI : 33
UNIT KERJA : BALAI PENYULUHAN PERTANIAN (BPP) SELANGIT
INSTANSI : KEMENTERIAN PERTANIAN
JABATAN : PENYULUH PERTANIAN AHLI PERTAMA

Musi Rawas, 23 Juni 2026

Telah diuji dan disahkan pada Tanggal 26 Juni 2026

Coach



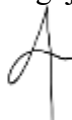
Dr. Harifuddin Mansyur, S.Sos, M.Si
NIP. 197012261990031003

Mentor



Siti Mariah, SP
NIP. 197405282014082002

Penguji



Dr. Muhammad Nur Udpa, S.H, M.H
NIP. 198912192014021001

ABSTRAK

Pemanfaatan Gulma sebagai Biosaka Guna Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan Ramah Lingkungan di BPP Selangit

Tia Yulianti

Kegiatan aktualisasi ini dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit dengan mengangkat isu belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka. Gulma selama ini masih dipandang sebagai tanaman pengganggu dan belum dimanfaatkan secara optimal, padahal memiliki potensi sebagai bahan alami yang dapat mendukung kesehatan tanaman dan penerapan pertanian berkelanjutan. Kondisi tersebut mendorong dilaksanakannya kegiatan aktualisasi dengan judul **“Pemanfaatan Gulma sebagai Biosaka Guna Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan Ramah Lingkungan di BPP Selangit.”**

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam memanfaatkan gulma sebagai biosaka melalui kegiatan penyuluhan dan demonstrasi secara langsung. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan kegiatan aktualisasi, penyusunan materi penyuluhan dan media edukasi, demonstrasi pembuatan serta pengaplikasian biosaka pada demplot, penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani, serta penyusunan laporan aktualisasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai dasar ASN BerAKHLAK yang meliputi berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung penerapan Manajemen ASN melalui pelaksanaan tugas secara profesional, terencana, dan berorientasi hasil, serta mendukung penguatan kompetensi Smart ASN melalui kemampuan adaptasi, inovasi, dan pemanfaatan media edukasi dalam kegiatan penyuluhan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman petani terhadap pemanfaatan gulma sebagai biosaka yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata dari pretest sebesar 67 menjadi posttest sebesar 81 atau meningkat sebesar 20,9%. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong perubahan pola pikir petani terhadap pemanfaatan sumber daya lokal serta mendukung terwujudnya pertanian yang lebih ramah lingkungan, mandiri, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *aktualisasi, gulma, biosaka, penyuluhan pertanian, BerAKHLAK, Smart ASN, pertanian berkelanjutan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan rancangan aktualisasi dengan judul ***“Pemanfaatan Gulma sebagai Biosaka guna Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan Ramah Lingkungan”*** dengan baik dan tepat waktu.

Laporan ini disusun sebagai salah satu bentuk pelaksanaan kegiatan aktualisasi dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK, serta sebagai wujud kontribusi nyata dalam mendukung pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani dalam memanfaatkan gulma sebagai sumber daya yang bernilai guna serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pertanian berkelanjutan.

Dalam penyusunan laporan ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala BBPMKP Ciawi beserta jajarannya
2. Bapak Dr. Muhammad Nur Udpa, S.H, M.H selaku penguji
3. Bapak Dr.Harifuddin Mansyur,S.Sos.M.Si selaku coach yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan laporan.
4. Ibu Siti Mariah, SP selaku mentor yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses aktualisasi.
5. Koordinator BPP serta seluruh rekan kerja di lingkungan BPP yang telah turut membantu memberikan ide dan masukan
6. Suami, anak - anak dan orang tua yang senantiasa memberikan doa dan dukungan
7. Seluruh teman – teman CPNS Kementrian Pertanian terkhusus Angkatan XVII yang sama – sama berjuang mengikuti latsar

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Musi Rawas, 23 Juni 2026

Peserta



Tia Yulianti, S.P

NIP. 199011152025042003

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN RANCANGAN AKTUALISASI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Aktualisasi	2
C. Manfaat Aktualisasi	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	3
BAB II PROFIL ORGANISASI	4
A. Gambaran Umum Organisasi	4
1. Dasar Hukum Organisasi	4
2. Tugas dan Fungsi Organisasi	4
3. Struktur Organisasi	6
4. Visi dan Misi Organisasi	7
5. Nilai Budaya Organisasi	8
B. Profil Peserta	8
BAB III TINJAUAN LITERATUR	10
A. Nilai – Nilai Dasar ASN	10
B. Peran dan Kedudukan ASN Menuju Smart Governance	13
BAB IV RANCANGAN AKTUALISASI DAN HABITUASI	16
A. Identifikasi Isu	16
B. Deskripsi Isu	16
C. Penetapan Core Isu	20
1. Metode APKL (Aktual, Problematik, Kekhalayakan dan Layak)	20
2. Metode USG (Urgency, Seriuosness, Growth)	22
D. Analisis Core Isu	22
E. Gagasan Kreatiif Penyelesaian Core Isu	28
F. Rancangan Aktualisasi dan Habituasi	30
G. Rencana Kegiatan Aktualisasi	49

BAB V PELAKSANAAN AKTUALISASI	53
A. Perubahan dan Kendala dalam Kegiatan Aktualisasi	53
B. Kegiatan Aktualisasi	56
C. Kondisi Sebelum dan Sesudah Aktualisasi	80
BAB V PENUTUP	83
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Metode APKL	20
Tabel 2	Metode USG	22
Tabel 3	Matriks Rancangan Aktualisasi dan Habitulasi	38
Tabel 4	Rencana Kegiatan Aktualisasi	49
Tabel 5	Matriks Rekapitulasi rencana Habitulasi NND PNS BerAKHLAK.....	51
Tabel 6	Matriks Kesesuaian Kedudukan dan Pran ASN	51
Tabel 7	Matriks Keterkaitan dengan Peran Nilai Organisasi	52
Tabel 8	Realisasi Pelaksanaan Aktualisasi	53
Tabel 9	Kegiatan 1	56
Tabel 10	Kegiatan 2	61
Tabel 11	Kegiatan 3	66
Tabel 12	Kegiatan 4	72
Tabel 13	Kegiatan 5	76
Tabel 14	Rekapitulasi Nilai BerAKHLAK Setelah Kegiatan	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Oranisasi BPP Selamgit	6
Gambar 2 Analisis Fishbone (Ishikawa)	23
Gambar 3 Diagram Pohon	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Pemanfaatan Biosaka	86
Lampiran 1. Hasil Pretest dan Post Test	87
Lampiran 2. Lembar Bimbingan Mentor	92
Lampiran 3. Lembar Bimbingan Coach	94
Biografi Penulis	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 menerangkan bahwa ASN yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK) yang bekerja pada instansi pemerintah. Aparatur Sipil Negara (ASN sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, serta perekat dan pemersatu bangsa.) memiliki peran penting. Dalam menjalankan peran tersebut, ASN dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai dasar BerAKHLAK yang meliputi Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Untuk mewujudkan sosok Aparatur Sipil Negara (ASN) yang profesional, Pemerintah dalam Pasal 63 ayat (3) dan ayat (4) UU ASN, mewajibkan CPNS menjalani masa percobaan yang dilaksanakan melalui proses pelatihan terintegrasi untuk membangun integritas moral, kejujuran, semangat dan motivasi nasionalisme dan kebangsaan, karakter kepribadian yang unggul dan bertanggungjawab, dan memperkuat profesionalisme serta kompetensi bidang. Diperlukan sebuah penyelenggaraan Pelatihan yang inovatif dan terintegrasi, sehingga memungkinkan peserta mampu menginternalisasi, menerapkan, dan mengaktualisasikan, serta membuatnya menjadi kebiasaan (*habituasi*), dan merasakan manfaatnya, sehingga terpatrit dalam dirinya sebagai karakter PNS yang profesional sesuai bidang tugas.

Dasar hukum utama Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS saat ini adalah Peraturan LAN No. 1 Tahun 2021 yang telah diubah dengan Peraturan LAN No. 10 Tahun 2021, serta didukung oleh UU No. 5 Tahun 2014 tentang ASN. Latsar wajib diikuti CPNS (maksimal 1 kali) secara terintegrasi untuk membentuk karakter profesional sebelum diangkat menjadi PNS. Latsar CPNS bertujuan membangun integritas moral, kejujuran, semangat kebangsaan, karakter kepribadian unggul, serta profesionalisme ASN. Latsar saat ini menggunakan metode *blended learning* (kombinasi e-learning dan klasikal) atau metode lain yang ditetapkan LAN, di mana peserta wajib mengikuti kurikulum terintegrasi yang mencakup nilai-nilai dasar ASN (BerAKHLAK). Melalui tahapan ini, CPNS diharapkan mampu memahami dan mengamalkan core value ASN selama menjalankan tugas dan fungsinya.

Laporan aktualisasi adalah dokumen wajib dalam Latsar (Pelatihan Dasar) Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang berisi catatan penerapan nilai-nilai dasar ASN (BerAKHLAK) melalui rancangan inovasi pemecahan isu di unit kerja. Dokumen ini menjadi syarat kelulusan habituasi. Penyusunan laporan aktualisasi ini diangkat dari hasil identifikasi isu yang ditemukan di bidang penyuluhan pertanian, khususnya terkait masih rendahnya pemahaman dan keterampilan petani dalam mengadopsi inovasi pertanian. Salah satu inovasi yang diangkat adalah “pemanfaatan gulma sebagai biosaka guna mewujudkan pertanian berkelanjutan ramah lingkungan”.

Dalam konteks pertanian, gulma sering dipandang sebagai tanaman pengganggu karena dapat bersaing dengan tanaman budidaya dalam memperoleh air, unsur hara, cahaya, dan ruang tumbuh, sehingga dapat menurunkan produktivitas tanaman. Namun, gulma tidak selalu bersifat negatif. Beberapa jenis gulma justru memiliki manfaat jika dikelola dengan baik. Misalnya, dapat digunakan sebagai pakan ternak, kompos alami, mulsa organik, bahkan dalam inovasi pertanian tertentu dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar seperti biosaka yang berfungsi sebagai biostimulan tanaman.

Dengan demikian, gulma tidak hanya dipandang sebagai masalah, tetapi juga sebagai potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pertanian berkelanjutan ramah lingkungan.

B. Tujuan Aktualisasi

Adapun tujuan dari laporan aktualisasi ini adalah

1. Menumbuhkan kesadaran dan komitmen ASN sebagai pelayan publik
2. Mengimplementasikan nilai-nilai dasar BerAKHLAK dalam pelaksanaan tugas penyuluhan pertanian
3. Mewujudkan ASN yang profesional melalui penerapan prinsip Manajemen ASN dan SMART ASN
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui pemanfaatan gulma sebagai biosaka

C. Manfaat Aktualisasi

Kegiatan aktualisasi ini diharapkan bermanfaat bagi peserta latihan dasar, unit kerja maupun masyarakat sekitar terkhusus para petani di desa binaan penulis

1. Bagi peserta, rancangan aktualisasi ini menjadi dasar untuk mengimplementasikan nilai-nilai BerAKHLAK dalam menjalankan tugas sehari-hari.
2. Bagi unit kerja, rancangan aktualisasi ini diharapkan memberikan kontribusi dalam peningkatan pelayanan serta mendorong terciptanya budaya kerja yang lebih kolaboratif dan inovatif.
3. Bagi Masyarakat / petani, rancangan aktualisasi memberikan manfaat berupa peningkatan sikap, pengetahuan dan keterampilan petani dalam kegiatan usaha tani.

D. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup aktualisasi pemanfaatan gulma sebagai biosaka guna mewujudkan pertanian berkelanjutan ramah lingkungan dimulai dari menyiapkan materi penyuluhan dan media edukasi, mengumpulkan gulma, membersihkan dan melakukan sortasi, demonstrasi pembuatan, pengaplikasian serta evaluasi untuk menilai pemahaman dan keterampilan petani. Diharapkan output yang diperoleh dari kegiatan ini adalah peningkatan sikap, pengetahuan dan keterampilan petani. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai BerAKHLAK, manajemen dan SMART ASN guna meningkatkan peran dan kedudukan ASN dalam mendukung Smart Government.

E. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei sampai dengan 23 Juni 2026, bertempat di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.

BAB II

PROFIL ORGANISASI

A. Gambaran Umum Organisasi

1. Dasar Hukum Organisasi

Dasar hukum utama Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Indonesia berakar pada Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), yang diperkuat oleh peraturan operasional seperti Permentan Nomor 21 Tahun 2021 tentang pedoman kelembagaan penyuluhan pertanian yang memposisikan BPP sebagai lembaga penyuluhan pemerintah dan peraturan daerah (Perbup/Perwali) terkait Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). BPP bertindak sebagai lembaga pemerintah di tingkat kecamatan.

2. Tugas dan Fungsi Organisasi

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) adalah lembaga pemerintah di tingkat kecamatan yang berfungsi sebagai pusat koordinasi dan pelaksanaan kegiatan pembangunan pertanian. BPP mengemban tanggung jawab teknis dalam menyelenggarakan penyuluhan di wilayah kerjanya, antara lain:

- 1) Menyusun program penyuluhan: Membuat rencana kerja tahunan di tingkat kecamatan yang selaras dengan program kabupaten/kota.
- 2) Melaksanakan penyuluhan: Memberikan pendampingan langsung kepada pelaku utama (petani) dan pelaku usaha berdasarkan program yang telah disusun.
- 3) Diseminasi informasi: Menyediakan dan menyebarluaskan teknologi pertanian, informasi pasar, ketersediaan sarana produksi, dan akses pembiayaan
- 4) Pengembangan kelembagaan: Memfasilitasi penumbuhan dan penguatan kelompok tani (Poktan) maupun Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Fungsi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) menurut regulasi terbaru, termasuk Perpres No. 35 Tahun 2022 dan Inpres No. 3 Tahun 2025, kini difokuskan sebagai motor penggerak swasembada pangan dengan peran sebagai Pusat Kostratani (Komando Strategis Pembangunan Pertanian). Berikut ada fungsi utama BPP berdasarkan regulasi tersebut:

- 1) Pusat Data dan Informasi: Menjadi basis data pertanian tingkat kecamatan (seperti luas tanam dan panen) yang terkoneksi dengan pusat melalui sistem digital
- 2) Pusat Gerakan Pembangunan Pertanian: Menjadi motor penggerak program-program strategis nasional di tingkat lapanga
- 3) Pusat Pembelajaran: Tempat pelatihan dan percontohan (*demplot*) bagi petani dan penyuluh untuk meningkatkan keterampilan teknis.
- 4) Pusat Konsultasi Agribisnis: Memberikan layanan konsultasi bagi petani dalam memecahkan masalah usaha tani, mulai dari budidaya hingga pascapanen
- 5) Pusat Jejaring Kemitraan: Memfasilitasi hubungan kerja sama antara petani dengan penyedia sarana produksi, perbankan, dan pembeli (*off-taker*).

Berdasarkan Inpres No. 3 Tahun 2025, terdapat perubahan besar dalam tata kelola kelembagaan di BPP:

- 1) Satu Komando (Penarikan ke Pusat): Mulai 1 Februari 2026, seluruh penyuluh pertanian yang sebelumnya di bawah pemerintah daerah secara administratif akan ditarik langsung ke bawah kendali Kementrian Pertanian.
- 2) Dukungan Digital: Melalui Permentan No. 3 Tahun 2025, operasional BPP diperkuat dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guna mempercepat pelaporan data lapangan.
- 3) Brigade Pangan: BPP kini menjadi basis pendampingan bagi Brigade Pangan (petani milenial) dalam mengelola pertanian berbasis mekanisasi modern.

3. Struktur Organisasi



Gambar 1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi BPP dipimpin oleh seorang Koordinator BPP yang bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan. Koordinator BPP memiliki peran dalam merencanakan, mengoordinasikan, mengarahkan, dan mengevaluasi seluruh program penyuluhan. Selain itu, Koordinator juga berperan sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah dengan pelaksanaan di lapangan, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik instansi pemerintah, swasta, maupun kelembagaan petani.

Dalam pelaksanaan tugas teknis, Koordinator BPP didukung oleh tenaga penyuluh pertanian yang terdiri dari penyuluh berstatus Aparatur Sipil Negara (PNS) dan penyuluh dengan status Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Penyuluh pertanian memiliki peran utama sebagai fasilitator, edukator, motivator, dan komunikator bagi petani.

Selain tenaga penyuluh, struktur organisasi BPP juga dilengkapi dengan tenaga administrasi yang bertugas mendukung kelancaran operasional kegiatan. Tenaga administrasi memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan administrasi perkantoran, seperti pengarsipan dokumen, pengelolaan surat-menyurat, serta penyusunan laporan kegiatan. Dalam struktur organisasi, tenaga administrasi berada langsung di bawah koordinasi Koordinator BPP dan memiliki hubungan kerja dengan penyuluh pertanian dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, namun tidak berhubungan langsung dengan kelembagaan petani.

Kelembagaan petani merupakan mitra utama BPP dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian. Kelembagaan ini meliputi Kelompok Tani (Poktan), Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), serta kelembagaan petani lainnya seperti koperasi tani atau kelompok usaha bersama. Dalam struktur hubungan kerja, penyuluh pertanian berinteraksi langsung dengan kelompok tani sebagai sasaran utama penyuluhan. Selanjutnya, kelompok tani menjadi penghubung dengan Gapoktan dan kelembagaan petani lainnya dalam upaya penguatan kelembagaan ekonomi dan peningkatan skala usaha tani.

4. Visi dan Misi Organisasi

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai unit pelaksana teknis di tingkat kecamatan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan sektor pertanian, khususnya dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani. Untuk mewujudkannya BPP Selangit memiliki Visi terwujudnya Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit sebagai pusat pelayanan penyuluhan pertanian yang profesional, maju, mandiri, dan berkelanjutan. Yang sejalan dengan misinya yaitu

- 1) Menyelenggarakan pelayanan penyuluhan pertanian yang efektif, efisien, dan berkualitas.
- 2) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pertanian melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang berkelanjutan.
- 3) Mengembangkan dan mendorong penerapan inovasi teknologi pertanian yang ramah lingkungan.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya lokal untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.
- 5) Memperkuat koordinasi, sinergi, dan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pembangunan pertanian.

5. Nilai Budaya Organisasi

Dalam pelaksanaannya, nilai budaya kerja BPP Selangit selaras dengan core values Aparatur Sipil Negara yang dikenal dengan BerAKHLAK, sebagaimana dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan instansi terkait. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya petani, agar tercipta pelayanan yang berkualitas dan berintegritas.

- 1) **Berorientasi pelayanan**, yaitu komitmen seluruh aparatur BPP untuk memberikan pelayanan terbaik kepada petani sebagai pengguna layanan.

Penyuluh pertanian dituntut untuk responsif terhadap kebutuhan petani, memberikan solusi atas permasalahan usaha tani, serta memastikan informasi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik.

- 2) **Akuntabel**, yang berarti setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini, BPP Selangit senantiasa menjaga tertib administrasi, pelaporan kegiatan, serta penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif.
- 3) **Kompeten**, yaitu upaya untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam bidang pertanian. Penyuluh dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi dan inovasi terbaru agar dapat memberikan pendampingan yang tepat kepada petani.
- 4) **Harmonis**, yang tercermin dalam hubungan kerja yang baik antara sesama pegawai maupun dengan masyarakat. Kerja sama dan komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif dan produktif.
- 5) **Loyal**, yaitu kesetiaan terhadap tugas, organisasi, serta kebijakan yang telah ditetapkan. Seluruh pegawai BPP Selangit diharapkan mampu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi.
- 6) **Adaptif**, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan, baik dalam hal teknologi, kebijakan, maupun kondisi lapangan. Dalam era pertanian modern, BPP dituntut untuk mampu mengadopsi inovasi baru guna meningkatkan efektivitas penyuluhan.
- 7) **Kolaboratif**, yaitu membangun kerja sama dengan berbagai pihak, seperti instansi pemerintah, swasta, serta kelembagaan petani. Kolaborasi ini penting untuk memperluas jangkauan program serta meningkatkan keberhasilan pembangunan pertanian.

Dengan menerapkan nilai-nilai budaya kerja tersebut, BPP Selangit diharapkan mampu memberikan pelayanan penyuluhan yang profesional, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta berkontribusi dalam mewujudkan pertanian yang maju, mandiri, dan modern.

B. Profil Peserta

Saat ini penulis ditempatkan di unit kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan sebagai calon Penyuluh Pertanian Ahli Pertama dimana merupakan salah satu jenjang jabatan fungsional dalam

bidang penyuluhan pertanian yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan sektor pertanian di tingkat lapangan. Dalam pelaksanaan tugasnya, Penyuluh Pertanian Ahli Pertama berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Sebagai tenaga fungsional, Penyuluh Pertanian Ahli Pertama memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian secara profesional, sistematis, dan berkelanjutan. Peran utamanya adalah sebagai fasilitator, edukator, motivator, dan komunikator dalam proses pemberdayaan petani.

- 1) Sebagai fasilitator: penyuluh pertanian berperan dalam mempermudah petani untuk mengakses berbagai kebutuhan yang mendukung kegiatan usaha tani
- 2) Sebagai edukator: penyuluh pertanian bertugas memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada petani guna meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam berusaha tani.
- 3) Sebagai motivator: penyuluh pertanian berperan dalam memberikan dorongan dan semangat kepada petani agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam menjalankan usaha tani.
- 4) Sebagai komunikator: penyuluh pertanian berfungsi menyampaikan informasi secara efektif antara pemerintah dan petani

Tugas pokok penyuluh pertanian adalah menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam praktiknya, tugas ini mencakup:

- 1) Penyusunan Rencana (Programa): Menyusun rencana kerja penyuluhan di tingkat desa/kecamatan agar selaras dengan potensi wilayah dan program nasional.
- 2) Diseminasi Teknologi: Menyebarluaskan inovasi teknologi (seperti benih unggul, alat mesin pertanian, dan cara tanam modern) kepada petani.
- 3) Pendampingan Kelompok Tani: Memfasilitasi pembentukan dan pengembangan Kelompok Tani (Poktan) serta Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) agar menjadi lembaga yang mandiri dan berdaya saing.
- 4) Verifikasi & Validasi Data: Memastikan data petani penerima bantuan (seperti pupuk bersubsidi atau benih) akurat melalui sistem digital (e-RDKK/Simluhtan).

BAB III

TINJAUAN LITERATUR

A. Nilai-Nilai Dasar PNS

Nilai-nilai dasar Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan pedoman perilaku yang harus dimiliki dan diterapkan oleh setiap pegawai negeri dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Nilai ini dikenal dengan sebutan BerAKHLAK, yang merupakan akronim dari tujuh nilai utama, yaitu Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif. Penerapan nilai-nilai ini bertujuan untuk mewujudkan ASN yang profesional, berintegritas, serta mampu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Dasar hukum utama nilai BerAKHLAK adalah Surat Edaran Menteri PANRB Nomor 20 Tahun 2021 tentang Implementasi *Core Values* dan *Employer Branding* ASN. Nilai ini kemudian diperkuat dalam UU No. 20 Tahun 2023 tentang ASN (Pasal 3 ayat 2) dan diluncurkan resmi oleh Presiden Joko Widodo pada 27 Juli 2021 untuk menyeragamkan nilai dasar ASN. Nilai BerAKHLAK ditetapkan sebagai core values ASN dan menjadi landasan dalam pelaksanaan tugas di seluruh instansi, termasuk yang berada di bawah Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

1. Berorientasi Pelayanan

Nilai ini menekankan bahwa ASN harus mengutamakan kepentingan masyarakat dengan memberikan pelayanan yang cepat, tepat, ramah, dan berkualitas. ASN dituntut untuk responsif terhadap kebutuhan masyarakat serta mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pelayanan yang diberikanpun tidak hanya sekadar memenuhi kewajiban, tetapi juga harus mampu memberikan kepuasan dan manfaat nyata bagi masyarakat.

Dalam lingkup penyuluhan pertanian, nilai berorientasi pelayanan dapat diwujudkan melalui pendampingan yang intensif kepada petani, penyampaian informasi yang jelas dan mudah dipahami, serta pemberian solusi atas permasalahan yang dihadapi petani di lapangan. Penyuluh pertanian dituntut untuk hadir di tengah masyarakat, memahami kondisi dan kebutuhan petani, serta memberikan pelayanan yang tepat sasaran.

2. Akuntabel

Akuntabel berarti setiap ASN harus dapat mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Hal ini mencakup transparansi dalam bekerja, penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien, serta pelaporan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam lingkup penyuluhan pertanian, nilai akuntabel dapat diwujudkan melalui penyusunan program penyuluhan yang jelas, pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan jadwal dan target, serta penyusunan laporan kegiatan yang lengkap dan transparan. Selain itu, penyuluh juga harus memastikan bahwa setiap bantuan atau program yang disalurkan kepada petani tepat sasaran dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat serta meningkatkan kredibilitas penyuluh sebagai aparatur pemerintah yang profesional.

3. Kompeten

ASN harus memiliki kemampuan dan keahlian yang sesuai dengan bidang tugasnya. Selain itu, ASN dituntut untuk terus belajar dan mengembangkan diri agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pelaksanaannya, ASN dituntut untuk selalu meningkatkan kapasitas diri melalui berbagai upaya, seperti mengikuti pelatihan, membaca literatur, serta belajar dari pengalaman di lapangan. ASN juga harus mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan secara efektif dan efisien.

Dalam kaitannya dengan penyuluhan pertanian, nilai kompeten tercermin dari kemampuan penyuluh dalam menguasai teknologi budidaya, memahami kondisi wilayah, serta mampu memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Penyuluh pertanian dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan terkait inovasi pertanian, seperti penggunaan varietas unggul, teknik pengendalian hama terpadu, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pertanian. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik juga menjadi bagian dari kompetensi yang harus dimiliki agar informasi dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh petani.

4. Harmonis

Nilai harmonis mengandung makna bahwa ASN harus mampu menjaga hubungan kerja yang baik, saling menghargai, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif. Sikap toleransi dan kerja sama menjadi kunci dalam membangun lingkungan kerja yang harmonis.

Dalam lingkup penyuluhan pertanian, nilai harmonis terlihat dari hubungan yang baik antara penyuluh dengan petani, sesama penyuluh, serta pihak-pihak terkait lainnya. Penyuluh pertanian harus mampu membangun kepercayaan dengan petani, menghargai kearifan lokal, serta menjalin komunikasi yang terbuka dan saling mendukung. Selain itu, kerja sama yang harmonis dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, akan memperkuat pelaksanaan program penyuluhan di lapangan.

5. Loyal

Loyal berarti ASN harus setia kepada negara, pemerintah, serta organisasi tempat bekerja. ASN wajib menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab serta mematuhi peraturan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, sikap loyal tercermin dari kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, kedisiplinan dalam bekerja, serta kesediaan untuk mendukung kebijakan dan program pemerintah yang telah ditetapkan. ASN juga dituntut untuk menjaga nama baik instansi, menunjukkan etika yang baik dalam bekerja, serta tidak menyalahgunakan wewenang yang dimiliki. Loyalitas tidak hanya ditunjukkan melalui sikap patuh, tetapi juga melalui kinerja yang optimal dan kontribusi nyata dalam mencapai tujuan organisasi.

Jika dilihat dari sisi jabatan penyuluhan pertanian, nilai loyal dapat diwujudkan melalui komitmen penyuluh dalam melaksanakan tugas pendampingan kepada petani secara konsisten dan bertanggung jawab. Penyuluh pertanian harus mampu menjalankan program pemerintah dengan baik, menjaga kepercayaan petani, serta berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Selain itu, loyalitas juga tercermin dari kesediaan penyuluh untuk bekerja di berbagai kondisi lapangan serta tetap berpegang teguh pada aturan yang berlaku.

6. Adaptif

Aparatur Sipil Negara (ASN) dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan, baik dalam hal kebijakan, teknologi, maupun kondisi lingkungan kerja. Sikap terbuka terhadap inovasi dan perubahan menjadi hal penting dalam meningkatkan kinerja. Dalam pelaksanaannya, sikap adaptif tercermin dari kesediaan ASN untuk menerima dan mengelola perubahan secara positif. ASN tidak hanya dituntut untuk mengikuti perubahan, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mendorong perbaikan dan inovasi dalam organisasi. Kemampuan untuk belajar hal baru, memanfaatkan teknologi, serta mencari solusi kreatif dalam menghadapi permasalahan menjadi bagian penting dari nilai adaptif.

Dalam bidang penyuluhan pertanian, nilai adaptif sangat penting mengingat sektor pertanian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dinamis, seperti perubahan iklim, perkembangan teknologi, serta kondisi sosial ekonomi petani. Penyuluh pertanian harus mampu menyesuaikan metode penyuluhan dengan kondisi lapangan, mengadopsi teknologi baru, serta memberikan solusi yang relevan dengan kebutuhan petani. Selain itu, penyuluh juga dituntut untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam penyampaian materi penyuluhan agar lebih efektif dan efisien.

7. Kolaboratif

Nilai kolaboratif menekankan pentingnya kerja sama dengan berbagai pihak dalam mencapai tujuan bersama. ASN harus mampu membangun sinergi, baik di dalam maupun di luar organisasi, untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas. Dalam pelaksanaannya, sikap kolaboratif tercermin dari kemampuan ASN dalam membangun komunikasi yang terbuka, saling menghargai peran dan kontribusi masing-masing pihak, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. ASN dituntut untuk mampu bekerja dalam tim, berbagi informasi, serta saling mendukung dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, kolaborasi juga mencakup upaya menjalin kerja sama lintas sektor, baik dengan instansi pemerintah, swasta, akademisi, maupun masyarakat.

Dalam bidang penyuluhan pertanian, nilai kolaboratif sangat penting karena keberhasilan pembangunan pertanian tidak dapat dicapai tanpa adanya kerja sama dengan berbagai pihak. Penyuluh pertanian perlu berkolaborasi dengan petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, serta pihak lain seperti lembaga penelitian, penyedia sarana produksi, dan lembaga keuangan. Melalui kolaborasi yang baik, berbagai sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga program penyuluhan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang maksimal.

B. Kedudukan dan Peran ASN Menuju Smart Governance

Smart governance merupakan konsep tata kelola pemerintahan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik, transparansi, akuntabilitas, serta partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini, ASN memiliki peran penting sebagai penggerak utama dalam implementasi sistem pemerintahan yang cerdas, efektif, dan efisien.

Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan, yaitu sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, serta

perekat dan pemersatu bangsa. Kedudukan ini menempatkan ASN sebagai aktor utama dalam menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan nasional. Oleh karena itu, ASN dituntut untuk memiliki profesionalisme, integritas, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan, khususnya dalam menghadapi era digital dan transformasi birokrasi menuju smart governance.

1. Sebagai pelaksana kebijakan publik, ASN berperan dalam menerjemahkan kebijakan pemerintah ke dalam program dan kegiatan yang nyata serta tepat sasaran. ASN dituntut untuk mampu memahami kebijakan secara komprehensif dan mengimplementasikannya dengan memanfaatkan teknologi digital agar pelayanan menjadi lebih cepat dan mudah diakses oleh masyarakat.
2. Sebagai pelayan publik, ASN harus mampu memberikan layanan yang berkualitas, responsif, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Dalam era smart governance, pelayanan publik tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga melalui sistem digital seperti aplikasi layanan online, sehingga masyarakat dapat mengakses layanan dengan lebih mudah dan efisien.
3. Sebagai perekat dan pemersatu bangsa, ASN memiliki tanggung jawab dalam menjaga persatuan dan kesatuan, serta memastikan bahwa pelayanan yang diberikan bersifat adil dan tidak diskriminatif. Hal ini penting untuk menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Selain itu, ASN juga dituntut memiliki literasi digital tinggi yaitu *digital skill*, *digital culture*, *digital ethics* dan *digital safety* untuk menciptakan inovasi layanan yang efisien, transparan, dan berbasis data, guna meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan.

1. Digital skill merupakan kemampuan teknis ASN dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital untuk mendukung pelaksanaan tugas. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengoperasikan komputer, memanfaatkan aplikasi perkantoran, mengelola data, serta menggunakan platform digital dalam pelayanan publik. ASN juga dituntut mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi kerja, seperti penggunaan sistem informasi, aplikasi pelaporan, serta media komunikasi digital
2. Digital culture berkaitan dengan pola pikir dan perilaku ASN dalam memanfaatkan teknologi digital secara positif dan produktif. Digital culture menekankan pentingnya kolaborasi, keterbukaan, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung inovasi. ASN diharapkan mampu membangun kebiasaan kerja yang adaptif terhadap teknologi, seperti berbagi informasi secara digital, bekerja secara kolaboratif melalui platform online, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pelayanan

3. Digital ethics merupakan norma atau aturan yang mengatur perilaku ASN dalam menggunakan teknologi digital. ASN harus menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika, seperti kejujuran, sopan santun, dan tidak menyebarkan informasi yang tidak benar. ASN juga harus menjaga profesionalisme dalam berkomunikasi di ruang digital, serta menghormati privasi dan hak orang lain.
4. Digital skill berkaitan dengan upaya melindungi data dan informasi dari ancaman atau risiko yang dapat merugikan. ASN harus memiliki kesadaran akan pentingnya keamanan digital, seperti menjaga kerahasiaan data, menggunakan kata sandi yang kuat, serta menghindari tindakan yang dapat membahayakan sistem informasi. Selain itu, ASN juga harus waspada terhadap ancaman seperti penipuan online, malware, dan kebocoran data.

BAB IV

RANCANGAN AKTUALISASI DAN HABITUASI

A. Identifikasi Isu

Isu adalah masalah, topik, atau kabar yang dikedepankan untuk ditanggapi, diperdebatkan, atau dicarikan jalan keluarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), isu juga berarti kabar angin atau rumor yang tidak jelas asal-usulnya dan belum terjamin kebenarannya. Isu sering kali muncul karena adanya kesenjangan antara harapan publik dan realitas.

Dalam kaitannya dengan penyuluhan pertanian, isu sering kali berkaitan dengan rendahnya tingkat adopsi inovasi teknologi oleh petani. Meskipun berbagai teknologi dan informasi telah dikembangkan oleh pemerintah dan lembaga penelitian, tidak semua petani mampu atau mau mengimplementasikannya. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, kurangnya pendampingan, serta minimnya akses terhadap informasi yang relevan dan mudah dipahami.

Berdasarkan kondisi aktual di lapangan dan setelah melakukan diskusi bersama mentor dan coach, ditemukanlah beberapa isu yang berkembang sebagai berikut:

1. Belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka
2. Rendahnya harga singkong ditingkat petani
3. Rendahnya pemahaman petani tentang inovasi kreatif dalam budidaya tanaman jagung
4. Belum optimalnya penggunaan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) sebagai media penyuluhan
5. Kurangnya kemandirian petani dalam pengadaan benih bersertifikat

B. Deskripsi Isu

1. Belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka

Selama ini, gulma di lahan pertanian umumnya dianggap sebagai tanaman pengganggu yang harus dikendalikan, bahkan sering dibuang tanpa dimanfaatkan. Padahal, gulma memiliki potensi sebagai bahan alami yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan tanaman. Pemanfaatan gulma sebagai biosaka merupakan salah satu inovasi dalam mendukung pertanian berkelanjutan.

Kondisi ideal yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran petani terhadap potensi gulma sebagai bahan pembuatan biosaka yang bermanfaat bagi kegiatan usaha tani. Petani diharapkan tidak lagi memandang gulma semata-mata

sebagai tanaman pengganggu, tetapi juga sebagai sumber daya lokal yang memiliki nilai guna dalam mendukung pertanian berkelanjutan.

Dan jika isu ini tidak segera ditangani maka salah satu dampak utama yang akan terjadi adalah tidak optimalnya pemanfaatan sumber daya lokal yang sebenarnya tersedia melimpah di lingkungan sekitar petani. Gulma yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan biosaka akan tetap dianggap sebagai tanaman pengganggu dan hanya dibuang atau dimusnahkan tanpa memberikan nilai tambah.

Jika dihubungkan dengan Manajemen ASN, pemanfaatan gulma dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan efektivitas pelayanan publik kepada petani. Selain itu, dalam kerangka SMART ASN, diperlukan kemampuan adaptasi dan pemanfaatan teknologi digital untuk menyebarluaskan inovasi pemanfaatan gulma, sehingga dapat meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan petani.

2. Rendahnya harga singkong ditingkat petani

Umumnya singkong dijual dalam bentuk segar dengan harga yang relatif rendah sehingga belum memberikan keuntungan yang optimal bagi petani. Pengolahan singkong menjadi tepung mocaf (Modified Cassava Flour) merupakan salah satu upaya peningkatan nilai tambah komoditas singkong di tingkat petani.

Pengembangan hilirisasi produk singkong dapat menjadi bagian dari kondisi ideal, di mana petani tidak hanya menjual hasil dalam bentuk bahan mentah, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi produk bernilai tambah. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan petani serta mengurangi ketergantungan terhadap fluktuasi harga pasar.

Jika isu ini tidak ditangani dampak utama yang akan terjadi adalah menurunnya pendapatan petani, sehingga kesejahteraan mereka semakin terpuruk. Kondisi ini dapat menyebabkan petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta membiayai kegiatan usaha taninya. Selain itu kondisi ini juga dapat menurunkan motivasi petani dalam melakukan budidaya.

Hubungannya dengan Manajemen ASN pembuatan tepung mocaf dapat menjadi bagian dari pelayanan publik dalam meningkatkan ekonomi serta keterampilan petani. Sedangkan menurut SMART ASN, hal ini berhubungan dengan inovasi teknologi yang dimulai dari singkong segar hingga dapat diolah menjadi tepung mocaf.

3. Rendahnya pemahaman petani tentang inovasi kreatif dalam budidaya tanaman jagung

Budidaya tanaman jagung berbasis inovasi kreatif merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Berdasarkan kondisi di

lapangan, penerapan teknik budidaya jagung masih didominasi oleh metode konvensional. Penerapan inovasi kreatif dalam budidaya jagung diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi, menekan biaya usaha tani, serta meningkatkan kualitas hasil panen. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan minat petani, khususnya generasi muda, untuk terlibat dalam sektor pertanian. Idealnya, petani tidak hanya mengandalkan cara budidaya konvensional, tetapi juga mampu mengadopsi berbagai inovasi, seperti penggunaan varietas unggul, teknik tanam modern, pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu, serta pemanfaatan teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi lokal.

Salah satu dampak utama jika kondisi ini tidak segera ditangani adalah rendahnya produktivitas tanaman jagung, karena petani masih menggunakan metode budidaya yang kurang efektif dan tidak sesuai dengan perkembangan teknologi. Hal ini juga dapat menyebabkan efisiensi usaha tani menjadi rendah karena penggunaan input produksi tidak dilakukan secara optimal. Hal ini dapat meningkatkan biaya produksi tanpa diimbangi dengan peningkatan hasil, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan petani.

Budidaya tanaman jagung berbasis inovasi kreatif merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani yang sejalan dengan prinsip Manajemen ASN. Sedangkan dalam perspektif SMART ASN, penerapan inovasi dalam budidaya jagung menuntut ASN untuk memiliki kemampuan digital, adaptif terhadap perubahan, serta mampu memanfaatkan teknologi dalam penyebaran informasi.

4. Belum optimalnya penggunaan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) sebagai media penyuluhan

Di masa sekarang ini, perkembangan teknologi digital khususnya berbasis Artificial Intelligence (AI), telah memberikan peluang besar dalam mendukung kegiatan penyuluhan pertanian. Namun demikian, pemanfaatan teknologi berbasis AI sebagai media penyuluhan di lapangan masih belum dapat berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman petani terhadap teknologi, serta belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Kurangnya inovasi dalam penggunaan teknologi AI juga menyebabkan penyampaian informasi belum menarik dan interaktif, sehingga berdampak pada rendahnya minat petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan berbasis digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan implementasinya di sektor pertanian.

Dalam kondisi ideal, penyuluh pertanian telah memiliki kompetensi digital yang memadai untuk memanfaatkan berbagai platform berbasis AI, seperti aplikasi pertanian, chatbot, sistem rekomendasi, maupun analisis data untuk mendukung kegiatan penyuluhan. Penyuluh tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau lebih banyak petani secara efisien.

Apabila penggunaan teknologi berbasis AI dalam penyuluhan pertanian tidak dioptimalkan, maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Salah satu dampak utama adalah keterbatasan jangkauan penyuluhan, karena penyampaian informasi masih bergantung pada metode konvensional yang memerlukan waktu dan tenaga lebih besar. Selain itu, penyuluh pertanian berisiko tertinggal dalam pemanfaatan teknologi, sehingga kurang mampu mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin digital. Hal ini dapat menurunkan efektivitas penyuluhan serta menghambat proses transfer inovasi kepada petani.

Jika dilihat dari manajemen ASN teknologi AI memungkinkan penyuluh untuk menyampaikan materi secara lebih menarik, interaktif, serta menjangkau petani dalam cakupan yang lebih luas. Sedangkan dalam SMART ASN, pemanfaatan teknologi AI mencerminkan peningkatan kompetensi digital (digital skill) serta kemampuan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi (digital culture). Selain itu, penggunaan AI juga menuntut untuk menjunjung tinggi etika digital (digital ethics) dalam penyampaian informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memperhatikan aspek keamanan data (digital safety).

5. Kurangnya kemandirian petani dalam pengadaan benih bersertifikat

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sebagian besar petani cenderung menunggu bantuan benih dari pemerintah dan belum memiliki inisiatif untuk menyediakan benih secara mandiri. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan kemampuan ekonomi petani, kurangnya pengetahuan tentang teknik perbenihan, serta kebiasaan yang terbentuk akibat program bantuan yang berlangsung secara terus-menerus. Hal ini berpotensi menghambat keberlanjutan usaha tani apabila bantuan tidak tersedia, serta mengurangi daya saing petani dalam jangka panjang.

Kondisi ideal yang diharapkan adalah terwujudnya kemandirian petani dalam pengadaan benih bersertifikat, sehingga petani tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan pemerintah atau pihak tertentu. Petani diharapkan memiliki pengetahuan dan

keterampilan dalam memilih, memproduksi, serta mengelola benih berkualitas sesuai dengan standar yang berlaku. Artinya, petani mampu memahami pentingnya penggunaan benih bersertifikat sebagai faktor utama dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Selain itu, petani juga memiliki akses yang mudah terhadap sumber benih unggul, baik melalui lembaga resmi maupun melalui penangkaran benih yang dilakukan secara mandiri atau berbasis kelompok tani.

Salah satu dampak jika kondisi ini tidak segera ditangani adalah tingginya ketergantungan petani terhadap bantuan benih dari pemerintah atau pihak lain, sehingga keberlanjutan usaha tani menjadi tidak stabil. Juga adanya resiko penggunaan benih yang tidak berkualitas atau tidak bersertifikat, yang dapat menyebabkan rendahnya produktivitas dan kualitas hasil panen yang tentu saja dapat berdampak pada menurunnya pendapatan petani serta daya saing produk di pasar.

Dari segi Manajemen ASN, kondisi ini mendorong untuk merancang program yang tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada upaya pemberdayaan petani agar lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan benih. Dan dalam kerangka SMART ASN, kondisi ini juga menjadi momentum untuk meningkatkan kompetensi digital dan inovasi dalam penyuluhan. Dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarluaskan informasi tentang benih bersertifikat, teknik perbenihan, serta akses pasar.

C. Penetapan Core Isu

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap lima (5) isu yang berkembang di lapangan, selanjutnya dilakukan analisis untuk menentukan isu yang paling prioritas. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat urgensi, dampak, serta kemungkinan penanganan dari masing-masing isu. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap isu memiliki karakteristik dan tingkat kepentingan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penentuan isu utama yang akan menjadi fokus dalam penyusunan aksi perubahan guna meningkatkan efektivitas penyelesaian masalah.

1. Metode APKL (Aktual, Problematis, Kekhalayakan, dan Layak)

Analisis isu APKL (Aktual, Problematis, Kekhalayakan, Layak) adalah metode untuk menentukan prioritas masalah di unit kerja dengan memberikan skor 1-5 pada setiap kriteria. Metode ini memastikan isu tersebut nyata, mendesak, berdampak luas, dan realistis untuk diselesaikan.

Komponen Analisis APKL:

- A - Aktual: Isu tersebut sedang terjadi, hangat dibicarakan, atau dalam proses kejadian.
- P - Problematik: Isu tersebut memiliki dimensi masalah yang kompleks sehingga perlu segera dicarikan solusi.
- K - Kekhalayakan: Isu tersebut menyangkut hajat hidup orang banyak atau berdampak luas.
- L - Layak: Isu tersebut masuk akal, realistis, dan relevan untuk dicarikan pemecahannya

Tabel 1. Analisis Isu APKL

NO	ISU	A	P	K	L	TOTAL	PRIORITAS
1	Belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka	5	5	5	5	20	I
2	Rendahnya harga singkong ditingkat petani	4	4	5	4	17	III
3	Rendahnya pemahaman petani tentang inovasi kreatif dalam budidaya tanaman jagung	4	4	4	5	17	IV
4	Belum optimalnya penggunaan teknologi berbasis Artificial Intelligence(AI) sebagai media penyuluhan	4	3	4	3	14	V
5	Kurangnya kemandirian petani dalam pengadaan benih bersertifikat	5	4	5	4	18	II

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode APKL, diperoleh beberapa isu yang memenuhi kriteria untuk ditindaklanjuti yaitu isu belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka, isu kurangnya kemandirian petani dalam pengadaan benih bersertifikat serta isu rendahnya harga singkong ditingkat petani. Selanjutnya, untuk menentukan isu yang paling prioritas, dilakukan pengerucutan melalui analisis USG (Urgency, Seriousness, Growth). Analisis ini bertujuan untuk menilai tingkat urgensi, keseriusan, serta potensi perkembangan dari masing-masing isu, sehingga dapat ditetapkan satu isu utama yang akan menjadi fokus dalam penyusunan rancangan aktualisasi.

2. Metode USG (Urgency, Seriousness, Growth)

Berdasarkan hasil identifikasi isu yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis untuk menentukan isu prioritas dengan menggunakan metode USG (Urgency, Seriousness, Growth). Metode ini digunakan untuk menilai tingkat urgensi suatu isu, besarnya dampak yang ditimbulkan, serta potensi perkembangan isu apabila tidak segera ditangani.

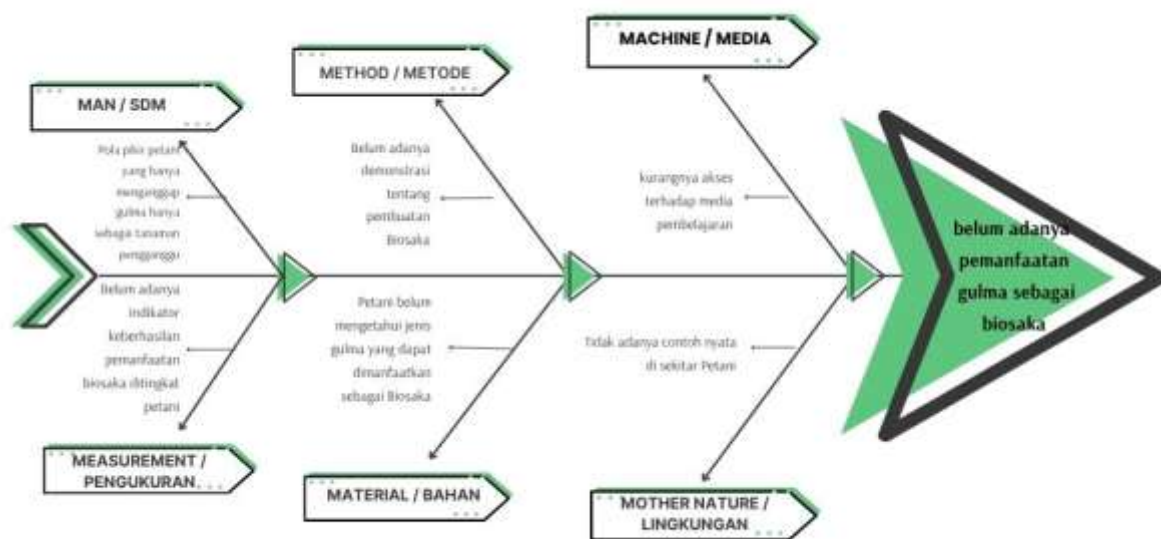
Tabel 2. Analisis USG

No	ISU	U	S	G	TOTAL	PRIORITAS
1	Belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka	5	5	5	15	I
2	Rendahnya harga singkong ditingkat petani	4	4	4	12	III
3	Kurangnya kemandirian petani dalam pengadaan benih bersertifikat	5	5	4	14	II

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode APKL dan dilanjutkan dengan analisis USG, diperoleh hasil bahwa terdapat satu isu yang memiliki tingkat urgensi, keseriusan, dan potensi perkembangan paling tinggi dibandingkan isu lainnya yaitu isu belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka sehingga ditetapkan menjadi prioritas dan akan diangkat menjadi pembahasan dalam rancangan aktualisasi.

D. Analisis Core Isu

Berdasarkan isu prioritas yang telah ditetapkan, selanjutnya dilakukan analisis penyebab isu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi akar permasalahan. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh penyebab terjadinya isu, sehingga dapat dirumuskan solusi yang tepat dan efektif dalam penanganannya. Analisis penyebab isu dilakukan menggunakan metode fishbone (diagram tulang ikan) dengan pendekatan 6M (Man, Method, Machine, Material, Measurement, dan Mother Nature).



Gambar 2. Analisis Fishbone (Ishikawa)

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pola pikir petani yang masih menganggap gulma hanya sebagai tanaman pengganggu (Man), belum adanya demonstrasi tentang pembuatan biosaka (Method), kurangnya akses terhadap media pembelajaran (Machine), belum adanya indikator keberhasilan ditingkat petani (Measurement), petani belum mengetahui jenis gulma apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai biosaka (Material) serta tidak adanya contoh nyata (role model) di sekitar petani (Mother Nature).

1. Pola pikir petani yang masih menganggap gulma hanya sebagai tanaman pengganggu (MAN)

Pola pikir petani yang masih menganggap gulma hanya sebagai tanaman pengganggu menjadi salah satu penyebab utama rendahnya pemahaman dan pemanfaatan gulma sebagai biosaka. Persepsi tersebut telah terbentuk sejak lama dan mempengaruhi cara petani dalam mengelola lahan, sehingga gulma cenderung dibasmi karena dianggap mengganggu pertumbuhan tanaman utama. Pandangan tersebut membuat petani cenderung tidak melihat potensi lain dari gulma sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Akibatnya, gulma yang sebenarnya memiliki manfaat dalam mendukung kesehatan tanaman dan sebagai bahan alami biosaka justru diabaikan dan tidak dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, kurangnya informasi dan edukasi mengenai manfaat gulma turut memperkuat pola pikir tersebut, sehingga petani belum terbuka terhadap inovasi

pemanfaatan gulma dalam pertanian berkelanjutan. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam upaya pengembangan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berbasis sumber daya lokal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya perubahan pola pikir melalui kegiatan penyuluhan, edukasi, dan demonstrasi langsung agar petani dapat memahami bahwa gulma tidak hanya sebagai tanaman pengganggu, tetapi juga memiliki potensi yang bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani.

2. Belum adanya demonstrasi tentang pembuatan biosaka (Method)

Belum adanya demonstrasi secara langsung mengenai pembuatan biosaka menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman petani terhadap pemanfaatan gulma. Selama ini, penyampaian informasi lebih banyak dilakukan secara teoritis tanpa diikuti dengan praktik di lapangan, sehingga petani kesulitan memahami secara konkret tahapan dan manfaat dari pembuatan biosaka.

Ketiadaan kegiatan demonstrasi plot (demplot) atau praktik langsung menyebabkan petani tidak memiliki contoh nyata yang dapat dijadikan acuan. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan petani terhadap inovasi tersebut, karena mereka belum melihat hasil dan manfaatnya secara langsung dalam kegiatan usaha tani. Kebanyakan petani cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal.

Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode penyuluhan yang lebih aplikatif melalui demonstrasi pembuatan biosaka di lapangan. Dengan adanya praktik langsung, petani diharapkan dapat lebih memahami proses, manfaat, serta cara penerapan biosaka secara tepat, sehingga dapat mendorong adopsi inovasi dalam mendukung pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

3. Kurangnya akses terhadap media pembelajaran (Machine)

Kurangnya akses terhadap media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman petani dalam pemanfaatan gulma sebagai biosaka. Media pembelajaran seperti video tutorial, leaflet, modul, maupun alat peraga memiliki peran penting dalam membantu petani memahami materi secara lebih mudah dan menarik. Namun, pada kenyataannya, ketersediaan dan pemanfaatan media tersebut masih sangat terbatas di lapangan. Proses penyuluhan cenderung hanya mengandalkan metode ceramah atau penjelasan lisan, sehingga informasi yang

disampaikan kurang efektif dan sulit dipahami secara menyeluruh oleh petani. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi digital, seperti internet dan perangkat pendukung, juga menjadi kendala dalam penyebaran informasi yang lebih luas dan cepat.

Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan ketersediaan dan akses terhadap media pembelajaran yang mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan kondisi petani. Pemanfaatan media digital maupun non-digital secara optimal diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan serta mendorong peningkatan pemahaman dan keterampilan petani dalam memanfaatkan gulma sebagai biosaka.

4. Belum adanya indikator keberhasilan ditingkat petani (Measurement)

Belum adanya indikator keberhasilan di tingkat petani menjadi salah satu faktor yang menyebabkan belum adanya penerapan biosaka. Indikator keberhasilan berperan penting sebagai tolak ukur untuk menilai sejauh mana suatu inovasi telah diterapkan dan memberikan manfaat dalam kegiatan usaha tani. Hal ini juga menyebabkan petani kesulitan dalam menilai hasil dari penggunaan biosaka, baik dari segi peningkatan pertumbuhan tanaman, ketahanan terhadap hama dan penyakit, maupun efisiensi biaya produksi.

Dengan adanya indikator yang terukur, diharapkan petani dapat lebih yakin dalam menerapkan biosaka sebagai upaya dalam pemanfaatan gulma, sehingga inovasi tersebut dapat diadopsi secara luas dan memberikan manfaat yang nyata dalam mendukung pertanian yang berkelanjutan.

5. Petani belum mengetahui jenis gulma apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai biosaka (Material)

Keterbatasan informasi mengenai jenis-jenis gulma yang dapat digunakan sebagai bahan biosaka menyebabkan petani tidak memiliki acuan yang jelas dalam memilih dan memanfaatkan gulma yang tersedia di lahan. Akibatnya, gulma yang sebenarnya memiliki potensi sebagai bahan alami untuk meningkatkan kesehatan tanaman justru tidak dimanfaatkan secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan pendampingan kepada petani terkait identifikasi jenis gulma yang bermanfaat serta cara pemanfaatannya sebagai biosaka. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik,

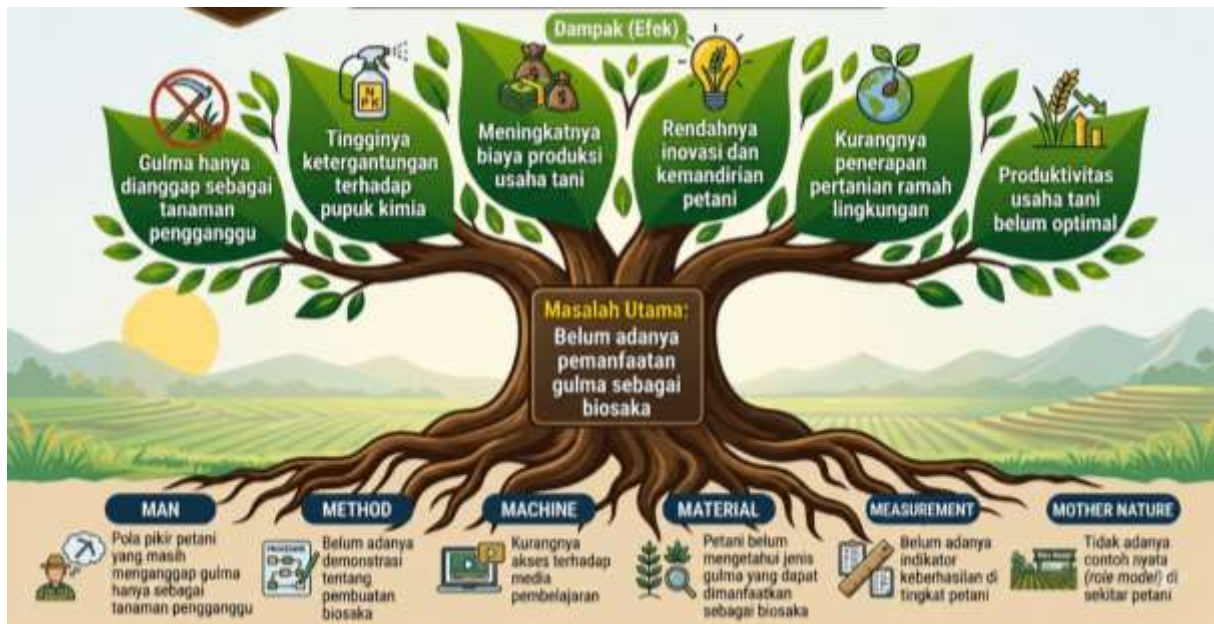
diharapkan petani dapat memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia secara optimal untuk mendukung pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

6. Tidak adanya contoh nyata (role model) di sekitar petani (Mother Nature)

Ketiadaan petani percontohan atau demonstrasi keberhasilan penggunaan biosaka menyebabkan petani belum memiliki gambaran yang jelas mengenai manfaat dan hasil yang dapat diperoleh. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan dan minat petani untuk mencoba inovasi tersebut, karena belum adanya bukti nyata yang dapat dijadikan acuan. Karena dalam praktiknya, petani cenderung lebih mudah menerima dan mengadopsi suatu inovasi apabila mereka dapat melihat secara langsung bukti keberhasilan dari penerapan inovasi tersebut di lingkungan sekitarnya. Tanpa adanya figur atau kelompok yang berhasil menerapkan biosaka, inovasi ini cenderung sulit berkembang dan menyebar di kalangan petani.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghadirkan contoh nyata melalui kegiatan demonstrasi plot (demplot) atau penunjukan petani percontohan yang berhasil menerapkan biosaka. Dengan adanya role model di tingkat lokal, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan, minat, serta percepatan adopsi inovasi pemanfaatan gulma sebagai biosaka dalam mendukung pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis penyebab isu menggunakan pendekatan 6M, dapat disimpulkan bahwa belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek sumber daya manusia, metode penyuluhan, sarana dan prasarana, bahan, sistem pengukuran, maupun lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi tidak bersifat tunggal, melainkan memerlukan penanganan yang komprehensif dan terintegrasi.



Gambar 3. Diagram Pohon

Diagram pohon menunjukkan hubungan sebab–akibat terkait pemanfaatan gulma sebagai biosaka. Akar permasalahan utamanya adalah belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka, yang kemudian dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab dari berbagai aspek.

Dari aspek man (SDM), pola pikir petani yang masih menganggap gulma hanya sebagai tanaman pengganggu menyebabkan rendahnya minat untuk memanfaatkan gulma secara produktif. Dari aspek method (metode), belum adanya demonstrasi atau contoh langsung pembuatan biosaka membuat petani sulit memahami proses dan manfaatnya secara nyata. Selanjutnya dari aspek machine (sarana), keterbatasan akses terhadap media pembelajaran juga menghambat penyebaran informasi dan inovasi kepada petani. Dari aspek material (bahan), petani belum mengetahui jenis-jenis gulma yang dapat dimanfaatkan sebagai biosaka. Dari aspek measurement (pengukuran), belum adanya indikator keberhasilan di tingkat petani membuat upaya ini sulit dievaluasi. Sementara itu, dari aspek mother nature (lingkungan), tidak adanya contoh nyata atau role model di sekitar petani semakin memperkuat keraguan dalam mengadopsi inovasi ini.

Akumulasi dari berbagai penyebab tersebut menimbulkan sejumlah dampak. Gulma tetap dipandang sebagai tanaman pengganggu yang tidak bernilai guna. Ketergantungan petani terhadap pupuk kimia menjadi tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan biaya produksi usaha tani. Selain itu, rendahnya inovasi dan kemandirian petani menghambat perkembangan sektor pertanian yang lebih maju. Kurangnya penerapan pertanian ramah lingkungan juga menjadi

konsekuensi, sehingga keberlanjutan lingkungan kurang terjaga. Pada akhirnya, seluruh kondisi tersebut bermuara pada produktivitas usaha tani yang belum optimal.

E. Gagasan Kreatif Penyelesaian Core Isu

Berdasarkan identifikasi core isu yaitu belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka, diperlukan suatu gagasan kreatif yang mampu menjawab akar permasalahan secara komprehensif dan berkelanjutan. Gagasan ini diarahkan untuk mengubah pola pikir petani, meningkatkan pengetahuan, serta memperkuat praktik langsung di lapangan. Dengan demikian gagasan kreatif yang diusulkan adalah **“Pemanfaatan Gulma Sebagai Biosaka Guna Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan Ramah Lingkungan”**

Dari sisi manajemen ASN, isu ini menunjukkan pentingnya peran ASN khususnya penyuluh pertanian, dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pemberdayaan petani secara efektif. ASN dituntut tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mendorong adopsi inovasi di lapangan. Dalam konteks ini, pemanfaatan gulma sebagai biosaka membutuhkan pendekatan manajerial yang terstruktur, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan kegiatan penyuluhan, pelaksanaan demonstrasi, hingga monitoring dan evaluasi hasil penerapan di tingkat petani. Hal ini mencerminkan prinsip manajemen ASN yang berorientasi pada hasil, akuntabilitas, serta peningkatan kualitas pelayanan publik di sektor pertanian.

Sementara itu, dalam perspektif Smart ASN, isu ini sangat erat dengan tuntutan ASN yang adaptif, inovatif, dan melek teknologi. Smart ASN dituntut memiliki kemampuan literasi digital, kolaborasi, serta berpikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan di lapangan. Pemanfaatan gulma sebagai biosaka merupakan bentuk inovasi ramah lingkungan yang memerlukan dukungan pengetahuan, komunikasi efektif, serta pemanfaatan media digital untuk diseminasi informasi kepada petani. ASN juga dituntut mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan edukasi, seperti penggunaan media sosial, video pembelajaran, atau platform digital pertanian.

Selain itu, isu ini juga mencerminkan karakter Smart ASN yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainability*), karena biosaka merupakan inovasi yang mendukung pengurangan penggunaan bahan kimia dan mendorong pertanian yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Dengan demikian, ASN tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai inovator yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, isu ini memperlihatkan bahwa penerapan manajemen ASN yang baik dan penguatan kompetensi Smart ASN sangat diperlukan untuk mendorong transformasi pertanian menuju sistem yang lebih berkelanjutan, efisien, dan ramah lingkungan.

Dan untuk mewujudkan gagasan kreatif tersebut, maka kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama masa habituasi adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan persiapan kegiatan aktualisasi
- 2) Menyiapkan materi penyuluhan, media edukasi serta alat dan bahan pembuatan biosaka
- 3) Demonstrasi pembuatan biosaka dan pengaplikasian biosaka di demplot
- 4) Penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan petani
- 5) Pembuatan laporan aktualisasi

F. Rancangan Aktualisasi dan Habitulasi

Unit Kerja	Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit, Kab. Musi Rawas, Prov. Sumatera Selatan
Identifikasi Isu	1. Belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka 2. Rendahnya harga singkong ditingkat petani 3. Rendahnya pemahaman petani tentang inovasi kreatif dalam budidaya tanaman jagung 4. Belum optimalnya penggunaan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) sebagai media penyuluhan 5. Kurangnya kemandirian petani dalam pengadaan benih bersertifikat
Isu yang Diangkat	Belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka
Gagasan Pemecahan Isu	Pemanfaatan gulma sebagai biosaka guna mewujudkan pertanian berkelanjutan ramah lingkungan

Tabel 3.

No	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output / Hasil	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan	Kontribusi Terhadap Tusi/Tujuan Organisasi	Penguatan Nilai Organisasi
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.
1.	Melakukan persiapan kegiatan aktualisasi	Mencari referensi tentang ide / gagasan yang ingin diangkat	Terkumpulnya referensi yang relevan sebagai dasar ide / gagasan rancangan kegiatan	• Akuntabel tercermin melalui penggunaan sumber informasi yang valid, terpercaya, serta dapat dipertanggungjawabkan. • Kompeten diimplementasikan dengan upaya aktif dalam meningkatkan pengetahuan melalui berbagai literatur dan penelitian	Visi: Terwujudnya Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit sebagai pusat pelayanan penyuluhan pertanian yang profesional, maju, mandiri, dan berkelanjutan. Misi: 1) Menyelenggarakan pelayanan penyuluhan pertanian yang efektif, efisien, dan berkualitas. 2) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pertanian melalui	Penguatan nilai ada pada: • Tanggung jawab • Profesional • Loyal • Adaptif

				• Loyal diwujudkan dengan memastikan bahwa ide/gagasan yang dikembangkan tetap selaras dengan kebijakan dan program pemerintah di bidang pertanian. • Adaptif terlihat dari kemampuan dalam mengikuti perkembangan informasi dan inovasi terbaru serta menyesuaikannya dengan kondisi di lapangan.	kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang berkelanjutan. 3) Mengembangkan dan mendorong penerapan inovasi teknologi pertanian yang ramah lingkungan. 4) Mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya lokal untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.	
		Konsultasi dengan mentor / coach dan perbaikan rancangan jika ada koreksi dari mentor / coach	Diperolehnya masukan, arahan, dan rekomendasi dari mentor dan coach terhadap rancangan kegiatan	• Akuntabel tercermin dari kesiapan menyampaikan rencana kegiatan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta mencatat setiap arahan dan saran yang diberikan oleh mentor dan coach. • Kompeten diimplementasikan melalui kesungguhan dalam memahami masukan, meningkatkan kualitas rancangan, serta memperbaiki kekurangan berdasarkan arahan yang diterima.	5) Memperkuat koordinasi, sinergi, dan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pembangunan pertanian.	• Tanggung jawab • Profesional • Empati • Adaptif • Sinergi

				• Harmonis ditunjukkan dengan sikap sopan, menghargai pendapat, serta menjaga komunikasi yang baik selama proses konsultasi berlangsung • Adaptif terlihat dari kemampuan untuk menerima kritik dan saran secara terbuka serta melakukan penyesuaian terhadap rancangan kegiatan agar lebih efektif dan aplikatif. • Kolaboratif diwujudkan melalui kerja sama yang baik dengan mentor dan coach dalam menyempurnakan rancangan kegiatan aktualisasi		
		Koordinasi dengan koordinator BPP dan penyuluh pertanian di Unit Kerja	Diperolehnya dukungan pelaksanaan kegiatan	• Berorientasi Pelayanan diwujudkan dengan memastikan bahwa pihak-pihak yang dipilih benar-benar mampu mendukung tercapainya tujuan kegiatan • Kompeten diimplementasikan dengan memilih pihak-pihak yang memiliki		• Responsif • Profesional • Empati • Sinergi

				kapasitas, pengalaman, dan keahlian yang relevan dalam mendukung kegiatan • Harmonis ditunjukkan melalui sikap menghargai peran masing-masing pihak serta membangun hubungan kerja yang baik sejak tahap awal perencanaan • Kolaboratif diwujudkan melalui upaya melibatkan berbagai pihak secara aktif guna membangun sinergi dan kerja sama yang solid		
		Meminta persetujuan mentor untuk melakukan aktualisasi	Diperolehnya persetujuan mentor untuk melaksanakan kegiatan aktualisasi	• Kompeten diimplementasikan melalui kesiapan dalam mempresentasikan rancangan secara jelas dan meyakinkan, serta menunjukkan penguasaan terhadap materi yang telah disusun. • Harmonis ditunjukkan dengan sikap sopan, menghargai waktu dan pendapat mentor dan coach, serta menjaga komunikasi yang baik		• Professional • Empati • Loyal • Adaptif • Sinergi

				dalam proses permohonan persetujuan. • Loyal tercermin dari komitmen untuk melaksanakan kegiatan sesuai arahan mentor dan coach • Adaptif terlihat dari kesiapan untuk menerima arahan tambahan atau penyesuaian terakhir sebelum kegiatan dilaksanakan • Kolaboratif diwujudkan melalui keterlibatan mentor dan coach sebagai pihak yang memberikan persetujuan dan dukungan terhadap pelaksanaan aktualisasi		
2.	Menyiapkan materi penyuluhan, media edukasi serta alat dan bahan pembuatan biosaka	Penyusunan materi penyuluhan dan pembuatan media edukasi	Diperolehnya materi yang sistematis, sederhana dan mudah dipahami dalam bentuk leaflet	• Berorientasi Pelayanan tercermin dari upaya menyusun materi yang berfokus pada kebutuhan petani sebagai penerima manfaat. Materi disusun dengan bahasa yang sederhana dan sistematis, sehingga mudah dipahami oleh petani. • Kompeten terlihat dari kemampuan dalam	Visi: Terwujudnya Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit sebagai pusat pelayanan penyuluhan pertanian yang profesional, maju, mandiri, dan berkelanjutan. Misi: 1) Menyelenggarakan pelayanan penyuluhan pertanian yang efektif, efisien, dan berkualitas.	• Responsif • Professional • Adaptif • Empati • Sinergi

				mengolah referensi menjadi materi yang berkualitas • Adaptif terlihat dari kemampuan menyesuaikan materi dengan perkembangan teknologi, kondisi lapangan, serta karakteristik petani • Harmonis diwujudkan dengan adanya keterbukaan terhadap masukan dari rekan kerja maupun pihak terkait dalam proses penyusunan materi. • Kolaboratif diwujudkan melalui kerja sama dengan berbagai pihak dalam penyusunan materi. Kolaborasi ini menghasilkan materi yang lebih kaya, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.	2) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pertanian melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang berkelanjutan. 3) Mengembangkan dan mendorong penerapan inovasi teknologi pertanian yang ramah lingkungan. 4) Mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya lokal untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. 5) Memperkuat koordinasi, sinergi, dan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pembangunan pertanian.	
		Mengidentifikasi jenis gulma yang akan dimanfaatkan	Diperolehnya jenis gulma yang dapat dimanfaatkan	• Kompeten terlihat dari kemampuan dalam mengenali berbagai jenis gulma serta memahami karakteristik dan manfaatnya. Pengetahuan		• Profesional • Empati • Loyal • Adaptif • Sinergi

				teknis yang dimiliki digunakan untuk membedakan gulma yang berpotensi bermanfaat dan yang tidak, sehingga bahan yang dipilih benar-benar tepat guna. • Harmonis diwujudkan melalui keterlibatan dan komunikasi yang baik dengan petani maupun penyuluh pertanian dalam proses identifikasi. Diskusi dilakukan secara terbuka untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang jenis gulma yang tersedia di lingkungan sekitar. • Loyal tercermin dari kesesuaian kegiatan dengan program dan kebijakan pemerintah dalam pemanfaatan sumber daya lokal serta pengembangan pertanian berkelanjutan. Identifikasi gulma diarahkan untuk mendukung inovasi yang ramah lingkungan. • Adaptif terlihat dari kemampuan		
--	--	--	--	--	--	--

				menyesuaikan jenis gulma yang dipilih dengan kondisi wilayah, musim, serta ketersediaan di lapangan. Jika terjadi perubahan kondisi, maka jenis gulma yang dimanfaatkan dapat disesuaikan tanpa mengurangi tujuan kegiatan. • Kolaboratif diwujudkan melalui kerja sama antara penyuluh, petani, dan pihak lain dalam menentukan jenis gulma yang akan digunakan. Kolaborasi ini menghasilkan keputusan yang lebih tepat karena didukung oleh berbagai sudut pandang dan pengalaman.		
		Menyiapkan alat dan bahan pendukung lainnya	Memperoleh alat dan bahan yang siap digunakan	• Berorientasi Pelayanan diwujudkan dengan menyediakan sarana yang mendukung kelancaran dan kualitas hasil kegiatan • Kompeten dicerminkan dengan memahami dan menyiapkan alat serta		• Responsif • Profesional • Empati • Adaptif • Sinergi

				bahan sesuai kebutuhan kegiatan • Harmonis diwujudkan melalui kerja sama yang baik dengan anggota tim maupun kelompok tani dalam proses persiapan. • Adaptif terlihat dari kemampuan menyesuaikan alat dan bahan dengan kondisi di lapangan. Jika terdapat keterbatasan, maka dapat dilakukan alternatif penggunaan alat yang tersedia tanpa mengurangi kualitas proses. • Kolaboratif diwujudkan melalui keterlibatan berbagai pihak dalam menyiapkan alat dan bahan, baik dari penyuluh maupun petani. Kerja sama ini mempercepat proses persiapan dan memastikan semua kebutuhan terpenuhi dengan baik.		
3.	Demonstrasi pembuatan	Mengumpulkan, membersihkan	diperolehnya gulma yang telah siap diolah	• Akuntabel diwujudkan melalui pelaksanaan	Visi: Terwujudnya Balai Penyuluhan Pertanian	• Tanggung jawab • profesional

	biosaka dan pengaplikasian biosaka di demplot	dan melakukan sortasi gulma		kegiatan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Gulma yang dikumpulkan dipilih berdasarkan kriteria yang jelas, kemudian dibersihkan dari kotoran seperti tanah dan bahan asing, serta disortir sesuai jenis dan kualitasnya. Proses ini dilakukan secara teliti untuk menjaga mutu bahan. • Kompeten terlihat dari kemampuan dalam mengenali gulma yang layak digunakan serta memahami teknik pembersihan dan sortasi yang tepat • Harmonis diwujudkan melalui kerja sama yang baik antar anggota kelompok tani maupun pihak yang terlibat. Kegiatan dilakukan dengan saling membantu dan menghargai peran masing-masing, sehingga tercipta suasana kerja	(BPP) Selangit sebagai pusat pelayanan penyuluhan pertanian yang profesional, maju, mandiri, dan berkelanjutan. Misi: 1) Menyelenggarakan pelayanan penyuluhan pertanian yang efektif, efisien, dan berkualitas. 2) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pertanian melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang berkelanjutan. 3) Mengembangkan dan mendorong penerapan inovasi teknologi pertanian yang ramah lingkungan. 4) Mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya lokal untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. 5) Memperkuat koordinasi, sinergi, dan kemitraan dengan berbagai pihak dalam	• Empati • Sinergi
--	--	------------------------------------	--	--	--	---

				yang kondusif dan produktif. • Kolaboratif diwujudkan melalui keterlibatan aktif berbagai pihak dalam setiap proses, mulai dari pengumpulan hingga sortasi. Kerja sama ini memungkinkan pekerjaan menjadi lebih cepat, efisien, dan menghasilkan bahan yang lebih baik.	pembangunan pertanian.	
		Pengenalan bahan dan alat serta penjelasan tahapan pembuatan biosaka	Meningkatnya pemahaman peserta mengenai jenis gulma yang dapat dimanfaatkan, fungsi alat yang digunakan, serta tahapan pembuatan biosaka secara runtut.	• Berorientasi Pelayanan terlihat dari cara penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman petani. • Kompeten tercermin dari kemampuan dalam menjelaskan jenis bahan, fungsi alat, serta langkah-langkah pembuatan biosaka secara tepat dan jelas • Harmonis (khususnya dalam aspek komunikasi) diwujudkan melalui interaksi yang baik dengan peserta. • Akuntabel terlihat dari kejelasan dan ketepatan		• Responsif • Profesional • Empati • Tanggung jawab

				informasi yang disampaikan.		
		Melakukan demonstrasi pembuatan biosaka	Peserta memperoleh keterampilan praktis dalam proses pembuatan biosaka, mulai dari pengolahan bahan hingga terbentuknya biosaka yang siap digunakan	• Berorientasi Pelayanan terlihat dari pelaksanaan demonstrasi yang difokuskan pada kebutuhan dan kemudahan pemahaman peserta. • Kompeten tercermin dari kemampuan dalam memperagakan proses pembuatan biosaka secara benar dan sesuai dengan prosedur. • Kolaboratif diwujudkan melalui keterlibatan aktif peserta dalam proses demonstrasi. Petani tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga diajak berpartisipasi langsung dalam setiap tahapan pembuatan biosaka • Akuntabel terlihat dari pelaksanaan demonstrasi yang dilakukan secara sistematis, sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan		• Responsif • Profesional • Sinergi • Tanggung Jawab

		Pengaplikasian biosaka di lahan pertanian (demplot)	Melakukan pengaplikasian biosaka di lahan demplot secara langsung sesuai dengan dosis yang telah ditentukan.	• Akuntabel Kegiatan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, mengikuti dosis dan standar yang telah ditetapkan, serta dapat dipertanggungjawabkan hasilnya baik secara teknis maupun administratif. • Kompeten terlihat dari kemampuan dalam melakukan aplikasi biosaka sesuai dengan teknik yang benar. • Kolaboratif diwujudkan melalui keterlibatan aktif petani dalam proses aplikasi. Petani diajak untuk langsung mempraktikkan penggunaan biosaka, sehingga meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri mereka dalam menerapkan inovasi secara mandiri • Loyal pelaksanaan kegiatan mencerminkan komitmen terhadap tugas dan visi misi organisasi, serta mendukung		• Tanggung jawab • Profesional • Sinergi • Loyal
--	--	---	--	---	--	---

				kebijakan pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan.		
4.	Penilaian Sikap, Pengetahuan dan keterampilan petani	Membuka sesi diskusi dan melakukan evaluasi	Teridentifikasinya kendala, pertanyaan, dan masukan dari peserta serta meningkatnya sikap, pengetahuan dan keterampilan petani melalui tanya jawab dan diskusi. Juga diperolehnya umpan balik untuk perbaikan kegiatan ke depan serta penguatan keyakinan peserta untuk menerapkan biosaka secara mandiri.	• Berorientasi Pelayanan terlihat dari kesungguhan dalam memberikan ruang kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan, kendala, maupun pengalaman selama mengikuti kegiatan. • Harmonis sangat menonjol dalam tahapan ini, karena diskusi menuntut adanya komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan penuh empati • Akuntabel diwujudkan melalui proses evaluasi yang dilakukan secara objektif dan transparan • Kompeten tercermin dari kemampuan dalam menanggapi pertanyaan peserta secara tepat dan jelas. • Kolaboratif tercermin dari adanya interaksi dua arah antara penyuluh dan peserta.	Visi: Terwujudnya Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit sebagai pusat pelayanan penyuluhan pertanian yang profesional, maju, mandiri, dan berkelanjutan. Misi: 1) Menyelenggarakan pelayanan penyuluhan pertanian yang efektif, efisien, dan berkualitas. 2) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pertanian melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang berkelanjutan. 3) Mengembangkan dan mendorong penerapan inovasi teknologi pertanian yang ramah lingkungan. 4) Mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya lokal untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.	• Sinergi • Responsif • Profesional • Tanggung jawab • Empati

					5) Memperkuat koordinasi, sinergi, dan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pembangunan pertanian.	
		Penentuan indikator dan instrumen penilaian	Diperoleh indikator dan instrument yang akan dinilai terkait sikap, pengetahuan dan keterampilan petani	• Kompeten terlihat dari kemampuan dalam merancang indikator yang relevan dan instrumen yang tepat guna. • Akuntabel diwujudkan melalui penyusunan indikator dan instrumen penilaian yang jelas, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan • Kolaboratif diwujudkan melalui keterlibatan berbagai pihak, seperti sesama penyuluh atau koordinator BPP, dalam proses penyusunan indikator dan instrumen penilaian. Diskusi dan pertukaran ide dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang disusun sesuai dengan kondisi lapangan dan dapat diterapkan secara efektif.		• Sinergi • Tanggung jawab • Profesional

		Pelaksanaan pre test dan post test	Diperolehnya nilai kemampuan awal petani sebelum kegiatan dan Tingkat pemahaman petani setelah kegiatan	• Akuntabel merupakan nilai yang paling kuat tercermin dalam tahapan ini, karena soal atau instrumen yang digunakan disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani sebelum dan sesudah kegiatan. • Berorientasi Pelayanan terlihat dari tujuan pelaksanaan tes yang tidak hanya untuk menilai, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana petani memahami materi agar dapat diberikan pendampingan yang lebih tepat. • Kompeten tercermin dari kemampuan penyuluh dalam mengukur aspek pengetahuan dan		• Tanggung Jawab • Responsif • Profesional

				keterampilan petani secara akurat melalui soal atau praktik yang relevan dengan materi biosaka, sehingga hasil penilaian benar-benar menggambarkan kemampuan nyata peserta.		
5.	Pembuatan laporan aktualisasi	Mengumpulkan dokumentasi hasil kegiatan	Tersedianya dokumentasi hasil kegiatan	• Berorientasi Pelayanan diwujudkan dengan adanya dokumentasi kegiatan yang tersusun dengan baik agar mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh pihak terkait sebagai bahan informasi dan pelayanan. • Akuntabel tercermin dengan adanya dokumentasi yang menjadi bukti nyata pelaksanaan kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara transparan. • Harmonis dapat dilihat dari dokumentasi yang menghargai kontribusi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan.	Visi: Terwujudnya Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit sebagai pusat pelayanan penyuluhan pertanian yang profesional, maju, mandiri, dan berkelanjutan. Misi: 1) Menyelenggarakan pelayanan penyuluhan pertanian yang efektif, efisien, dan berkualitas. 2) Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pertanian melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang berkelanjutan. 3) Mengembangkan dan mendorong penerapan	• Responsif • Tanggung jawab • Empati • Loyal • Sinergi

				• Loyal dilihat dari dokumentasi yang mendukung tujuan organisasi serta menjaga nama baik organisasi • Kolaboratif penyusunan dokumentasi melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak terkait agar data yang disajikan lengkap dan akurat..	inovasi teknologi pertanian yang ramah lingkungan. 4) Mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya lokal untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. 5) Memperkuat koordinasi, sinergi, dan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pembangunan pertanian.	
		Penyusunan laporan aktualisasi	Tersusunnya laporan sebagai bentuk akuntabilitas dan pertanggungjawaban pelaksanaan aktualisasi.	• Berorientasi Pelayanan laporan disusun untuk memberikan informasi yang jelas, bermanfaat, dan mudah dipahami oleh pihak terkait. • Akuntabel laporan menjadi bukti nyata pelaksanaan kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara transparan. • Kompeten penyusunan laporan dilakukan secara sistematis, rapi, dan sesuai dengan pedoman yang berlaku. • Kolaboratif laporan disusun melalui koordinasi dan masukan		• Responsif • Tanggung jawab • Profesional • Sinergi

				dari berbagai pihak terkait.		
		Konsultasi dengan mentor dan coach	Diperolehnya arahan dan masukan dari mentor dan coach terkait penyempurnaan laporan aktualisasi.	• Kompeten karena inti kegiatan ini adalah proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan dalam menyusun laporan melalui arahan, bimbingan, dan masukan dari mentor dan coach. Hal ini menunjukkan upaya untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hasil kerja. • Adaptif ditunjukkan melalui sikap terbuka dalam menerima saran serta kesediaan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan laporan sesuai masukan yang diberikan. • Kolaboratif terlihat dari adanya kerja sama dan interaksi aktif antara peserta dengan mentor dan coach dalam menghasilkan laporan yang lebih baik.		• Professional • Adaptif • Sinergi

G. Rencana Kegiatan Aktualisasi

Tabel 4.

No	Tahap Kegiatan	Hasil Kegiatan	MEI				JUNI		
			I	II	III	IV	I	II	III
1	Melakukan persiapan kegiatan aktualisasi	Mencari referensi tentang ide / gagasan yang ingin diangkat							
		Konsultasi dengan mentor dan coach, dan perbaikan rancangan jika ada koreksi dari mentor dan coach							
		Koordinasi dengan koordinator BPP serta Penyuluh Pertanian							
		Meminta persetujuan mentor untuk melakukan aktualisasi							
2	Menyiapkan materi penyuluhan, media edukasi serta alat dan bahan pembuatan biosaka	Penyusunan materi penyuluhan dan Pembuatan media edukasi							
		Mengidentifikasi jenis gulma yang akan dimanfaatkan							
		Menyiapkan alat dan bahan pendukung lainnya							
3	Demonstrasi pembuatan biosaka dan	Mengumpulkan, membersihkan dan melakukan sortasi gulma							

	pengaplikasian biosaka di demplot	Pengenalan bahan dan alat serta penjelasan tahapan pembuatan biosaka							
		Melakukan demonstrasi pembuatan biosaka							
		Pengaplikasian pada tanaman							
4	Penilaian pemahaman dan keterampilan petani	Membuka sesi diskusi dan melakukan evaluasi							
		Penentuan indikator dan instrumen penilaian							
		Pelaksanaan pre test dan post test							
5	Pembuatan laporan aktualisasi	Mengumpulkan dokumentasi hasil kegiatan							
		Penyusunan laporan aktualisasi							
		Konsultasi dengan mentor dan coach							

Tabel 5. Matrik Rekapitulasi Rencana Habitulasi NND PNS (BerAKHLAK)

No	Mata Pelatihan	Kegiatan					Jumlah NND pada kegiatan Aktualisasi
		Ke- 1	Ke- 2	Ke- 3	Ke- 4	Ke- 5	
1.	Berorientasi Pelayanan	1	2	2	2	2	9
2.	Akuntabel	2	0	4	3	2	11
3.	Kompeten	4	3	4	3	2	16
4.	Harmonis	3	3	2	1	1	10
5.	Loyal	2	1	1	0	1	5
6.	Adaptif	3	3	0	0	1	7
7.	Kolaboratif	3	3	3	2	3	14
Jumlah NND yang Diaktualisasikan per Kegiatan		18	15	16	12	12	

Tabel 6. Matriks Kesesuaian Peran dan Kedudukan ASN

No	Peran dan Kedudukan ASN	Keg 1	Keg 2	Keg 3	Keg 4	Keg 5	
1.	Manajemen ASN						3
2.	Smart ASN						3
Total							6

Tabel 7. Matriks keterkaitan dengan Tujuan dan Nilai Organisasi

Visi Misi & Tata Nilai Organisasi		Keg 1	Keg 2	Keg 3	Keg 4	Keg 5	Total
Visi	Pusat pelayanan penyuluhan pertanian yang profesional, maju, mandiri, dan berkelanjutan						2
Misi	Meningkatkan kualitas SDM Pertanian melalui kegiatan penyuluhan yang profesional, transparan dan akuntabel						3
Tata Nilai	Responsif						5
	Tanggung jawab						4
	profesional						5
	Empati						5
	Loyal						4
	Adaptif						3
	Sinergi						5

BAB V

PELAKSANAAN AKTUALISASI

A. Perubahan dan Kendala dalam Kegiatan Aktualisasi

Dalam pelaksanaan kegiatan aktualisasi, perubahan jadwal menjadi salah satu dinamika yang tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena adanya penyesuaian dengan kondisi lapangan, agenda instansi, serta ketersediaan waktu peserta dan sasaran kegiatan. Beberapa kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya harus mengalami penggeseran waktu agar pelaksanaan tetap berjalan efektif dan tidak mengganggu aktivitas utama petani maupun kegiatan kedinasan lainnya. Penyesuaian jadwal dilakukan melalui koordinasi bersama agar seluruh rangkaian kegiatan aktualisasi tetap dapat terlaksana sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Selain perubahan jadwal, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan aktualisasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam mengumpulkan peserta kegiatan karena sebagian besar petani memiliki aktivitas di lahan pada hari dan jam kerja tertentu.

Tabel 8. Realisasi Pelaksanaan Aktualisasi

No	Tahap Kegiatan	Hasil Kegiatan		MEI				JUNI		
				I	II	III	IV	I	II	III
1	Melakukan persiapan kegiatan aktualisasi	Mencari referensi tentang ide / gagasan yang ingin diangkat	Rencana							
			Realisasi							
		Konsultasi dengan mentor dan coach, dan perbaikan rancangan jika ada koreksi dari mentor dan coach	Rencana							
			Realisasi							
		Koordinasi dengan koordinator BPP serta Penyuluh Pertanian	Rencana							
			Realisasi							
		Meminta persetujuan mentor untuk melakukan aktualisasi	Rencana							
			Realisasi							
2	Menyiapkan materi penyuluhan, media edukasi serta alat dan bahan pembuatan biosaka	Penyusunan materi penyuluhan dan Pembuatan media edukasi	Rencana							
			Realisasi							
		Mengidentifikasi jenis gulma yang akan dimanfaatkan	Rencana							
			Realisasi							
		Menyiapkan alat dan bahan pendukung lainnya	Rencana							
			Realisasi							
3	Demonstrasi pembuatan biosaka dan pengaplikasian biosaka di demplot	Mengumpulkan, membersihkan dan melakukan sortasi gulma	Rencana							
			Realisasi							
		Pengenalan bahan dan alat serta penjelasan tahapan pembuatan biosaka	Rencana							
			Realisasi							
		Melakukan demonstrasi pembuatan biosaka	Rencana							
			Realisasi							
		Pengaplikasian pada tanaman	Rencana							
			Realisasi							
4	Penilaian pemahaman dan keterampilan petani	Membuka sesi diskusi dan melakukan evaluasi	Rencana							
			Realisasi							
		Penentuan indikator dan instrumen penilaian	Rencana							

5	Pembuatan aktualisasi laporan		Realisasi								
			Pelaksanaan pre test dan post test	Rencana							
			Realisasi								
		Mengumpulkan dokumentasi hasil kegiatan	Rencana								
			Realisasi								
		Penyusunan laporan aktualisasi	Rencana								
			Realisasi								
		Konsultasi dengan mentor dan coach	Rencana								
			Realisasi								

 : Rencana awal
 : Realisasi

B. Kegiatan Aktualisasi

Kegiatan aktualisasi telah dilaksanakan selama 30 hari kerja mulai tanggal 5 Mei 2026 sampai dengan 23 Juni 2026 di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan.

Pelaksanaan kegiatan aktualisasi dilaksanakan sebagai bentuk penerapan nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK serta keterkaitan dengan SMART ASN dan manajemen ASN dalam pelaksanaan tugas dan fungsi di lingkungan kerja. Walaupun terdapat beberapa kendala seperti yang telah disebutkan sebelumnya, namun kendala tersebut dapat diatasi melalui komunikasi yang baik, penyesuaian jadwal, dan pendekatan persuasif kepada peserta kegiatan. Dengan adanya kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, seluruh tahapan kegiatan aktualisasi dapat terlaksana dengan baik. Berikut merupakan detail kegiatan aktualisasi yang telah dilakukan:

1. Kegiatan 1: melakukan persiapan kegiatan aktualisasi

a) Deskripsi kegiatan

Kegiatan melakukan persiapan aktualisasi merupakan langkah awal yang dilaksanakan sebelum kegiatan inti aktualisasi dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan seluruh kebutuhan dan perencanaan kegiatan telah tersusun dengan baik sehingga pelaksanaan aktualisasi dapat berjalan secara efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada tahap ini, penulis melakukan konsultasi dan koordinasi dengan mentor, coach, serta rekan kerja terkait rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan. Koordinasi tersebut dilakukan untuk memperoleh arahan, masukan, dan persetujuan terhadap kegiatan aktualisasi agar selaras dengan tugas pokok dan fungsi serta mendukung peningkatan kualitas pelayanan di instansi. Kegiatan ini terdiri dari 4 tahapan kegiatan yaitu

Tabel 9. Kegiatan 1

Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output / Dokumentasi Kegiatan
Melakukan persiapan kegiatan aktualisasi	Mencari referensi tentang ide / gagasan yang ingin diangkat	

	Konsultasi dengan mentor dan coach, dan perbaikan rancangan jika ada koreksi dari mentor dan coach	
	Koordinasi dengan koordinator BPP dan penyuluh pertanian di Unit Kerja	
	Meminta persetujuan mentor dan coach untuk melakukan aktualisasi	

b) Keterkaitan dengan Mata Substansi

1) Tahapan kegiatan 1: Mencari referensi tentang ide / gagasan yang ingin diangkat

- **Akuntabel:** melakukan penelusuran referensi berdasarkan data, literatur, peraturan, maupun informasi yang sesuai dengan kebutuhan aktualisasi agar gagasan yang diangkat memiliki dasar yang jelas.
- **Kompeten:** mempelajari sumber informasi dari buku, jurnal, media pembelajaran, hasil penelitian, maupun pengalaman praktik di lapangan agar memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu yang diangkat.
- **Loyal:** dalam mencari referensi, mengedepankan kepentingan organisasi dengan memilih inovasi atau solusi yang relevan terhadap kebutuhan di lapangan dan dapat memberikan manfaat nyata.

- **Adaptif:** menyesuaikan ide atau gagasan dengan kondisi nyata di lingkungan kerja sehingga solusi yang dirancang menjadi lebih relevan, aplikatif, dan mudah diterapkan.
- 2) Tahapan kegiatan 2: Konsultasi dengan mentor dan coach, dan perbaikan rancangan jika ada koreksi dari mentor dan coach
- **Akuntabel:** melakukan perbaikan rancangan secara teliti dan tepat sesuai saran yang diberikan agar hasil rancangan dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan tujuan aktualisasi.
 - **Kompeten:** memperoleh tambahan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman sehingga rancangan kegiatan menjadi lebih baik, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan organisasi.
 - **Harmonis:** menerima setiap masukan dengan sikap terbuka dan penuh rasa hormat sehingga tercipta hubungan kerja yang baik dan suasana diskusi yang kondusif.
 - **Adaptif:** memanfaatkan teknologi informasi dalam proses revisi dan komunikasi sehingga proses konsultasi dan perbaikan rancangan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.
 - **Kolaboratif:** aktif berdiskusi, bertukar pendapat, dan melibatkan mentor maupun coach dalam proses pengambilan keputusan terkait perbaikan rancangan.
- 3) Tahapan kegiatan 3: Koordinasi dengan koordinator BPP dan penyuluh pertanian di Unit Kerja
- **Berorientasi Pelayanan:** melakukan koordinasi secara aktif untuk memastikan kegiatan yang direncanakan dapat memberikan manfaat nyata bagi petani dan mendukung peningkatan kualitas pelayanan penyuluhan pertanian.
 - **Kompeten:** aktif berdiskusi dan menggali informasi yang relevan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan sasaran.
 - **Harmonis:** berupaya menciptakan komunikasi yang terbuka dan kondusif dengan koordinator BPP maupun penyuluh pertanian sehingga tercipta suasana kerja yang nyaman dan saling mendukung.

- **Kolaboratif:** melibatkan pihak terkait dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana secara optimal.
- 4) Tahapan kegiatan 4: Meminta persetujuan mentor dan coach untuk melakukan aktualisasi.
- **Kompeten:** memahami setiap tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan serta mampu menjelaskan manfaat dan target yang ingin dicapai.
 - **Harmonis:** berinteraksi dengan mentor dan coach secara santun serta terbuka terhadap saran dan masukan yang diberikan.
 - **Loyal:** menunjukkan kesungguhan untuk melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab demi mendukung peningkatan kualitas pelayanan dan kinerja organisasi.
 - **Adaptif:** mampu menyesuaikan rencana kegiatan sesuai hasil diskusi dan kebutuhan di lapangan agar kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih efektif dan relevan.
 - **Kolaboratif:** aktif berdiskusi dan melibatkan mentor serta coach dalam penyempurnaan rencana kegiatan sehingga tercipta kesepakatan terhadap tujuan dan pelaksanaan aktualisasi.

c) Keterkaitan dengan Manajemen dan SMART ASN

Kegiatan melakukan persiapan kegiatan aktualisasi memiliki keterkaitan yang erat dengan penerapan manajemen ASN, karena dalam proses persiapan dibutuhkan kemampuan perencanaan, koordinasi, tanggung jawab, serta profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai aparatur sipil negara. Melalui kegiatan ini, ASN dituntut untuk mampu menyusun rencana kerja, menyiapkan kebutuhan kegiatan, mengatur jadwal pelaksanaan, serta berkoordinasi dengan mentor, coach, rekan kerja, dan pihak terkait agar kegiatan aktualisasi dapat berjalan secara efektif dan terarah. Hal tersebut mencerminkan pelaksanaan manajemen ASN yang berorientasi pada kinerja, kompetensi, dan pelayanan publik yang berkualitas.

d) Analisis dampak jika Nilai BerAKHLAK tidak dilaksanakan

Apabila nilai ASN BerAKHLAK tidak diterapkan dalam kegiatan ini, maka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kurang optimalnya perencanaan kegiatan,

rendahnya koordinasi antar pihak terkait, terjadinya keterlambatan pelaksanaan kegiatan, serta menurunnya kualitas hasil aktualisasi. Selain itu, kurangnya sikap tanggung jawab dan profesionalisme dapat menyebabkan kegiatan berjalan tidak efektif dan tujuan yang telah ditetapkan sulit tercapai. Dampak lainnya adalah menurunnya kepercayaan masyarakat maupun organisasi terhadap kinerja ASN.

e) Kontribusi terhadap visi dan misi organisasi

Kegiatan melakukan persiapan aktualisasi memberikan kontribusi terhadap pencapaian visi dan misi organisasi melalui perencanaan yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan organisasi. Tahap persiapan yang baik mendukung terlaksananya program kerja secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan pelayanan yang berkualitas serta peningkatan kinerja organisasi.

Dalam mendukung misi organisasi, kegiatan ini menjadi langkah awal untuk memastikan seluruh proses aktualisasi berjalan sesuai kebutuhan, kondisi lapangan, dan target yang telah ditetapkan. Persiapan yang matang juga membantu menciptakan inovasi dan peningkatan kualitas pelaksanaan tugas sebagai bagian dari upaya mewujudkan pelayanan publik yang profesional.

f) Penguatan nilai Organisasi

Kegiatan ini memperkuat nilai organisasi melalui penerapan budaya kerja seperti integritas dalam menyusun rencana secara jujur dan bertanggung jawab, profesionalisme dalam menyiapkan data dan kebutuhan kegiatan secara tepat, kolaborasi melalui koordinasi dengan mentor dan pihak terkait, serta komitmen terhadap mutu agar kegiatan aktualisasi dapat memberikan hasil yang optimal dan berkelanjutan bagi organisasi.

g) Manfaat / Capaian Hasil

Kegiatan persiapan aktualisasi memberikan manfaat berupa tersusunnya rencana kegiatan yang lebih terarah, meningkatnya kesiapan pelaksanaan aktualisasi, serta meminimalkan hambatan saat kegiatan berlangsung. Selain itu, kegiatan ini membantu memastikan kesesuaian antara tujuan aktualisasi dengan kebutuhan organisasi sehingga hasil yang dicapai menjadi lebih efektif dan optimal.

2. Kegiatan 2: Menyiapkan materi penyuluhan, media edukasi serta alat dan bahan pembuatan biosaka

a) Deskripsi Kegiatan

Kegiatan menyiapkan materi penyuluhan, media edukasi, serta alat dan bahan pembuatan biosaka dilakukan sebagai langkah awal untuk mendukung kelancaran pelaksanaan penyuluhan kepada petani. Pada tahap ini, materi penyuluhan disusun secara sistematis dan mudah dipahami, meliputi pengertian biosaka, manfaat biosaka bagi tanaman, cara pembuatan, hingga teknik pengaplikasiannya di lapangan. Materi dibuat dengan bahasa yang sederhana agar mudah diterima oleh petani dan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mereka mengenai pemanfaatan gulma sebagai biosaka.

Selain menyiapkan materi, dilakukan juga pembuatan media edukasi berupa leaflet yang menarik dan informatif. Media edukasi tersebut bertujuan untuk membantu proses penyampaian informasi agar lebih efektif, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta penyuluhan. Penggunaan media edukasi yang tepat diharapkan mampu meningkatkan minat dan partisipasi petani selama kegiatan berlangsung.

Selanjutnya, dilakukan persiapan alat dan bahan pembuatan biosaka, seperti sprayer, botol, ember atau baskom, saringan, air, serta berbagai jenis gulma atau tanaman sehat yang akan digunakan sebagai bahan utama biosaka. Seluruh alat dan bahan dipastikan dalam kondisi lengkap dan layak digunakan agar proses demonstrasi pembuatan biosaka dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan ini terdiri dari 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu:

Tabel 10. Kegiatan 2

Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output / Dokumentasi Kegiatan
Menyiapkan materi penyuluhan, media edukasi serta alat dan bahan pembuatan biosaka	Penyusunan materi penyuluhan dan pembuatan media edukasi	

		
	Mengidentifikasi jenis gulma yang akan dimanfaatkan	
	Menyiapkan alat dan bahan pendukung lainnya	 

b) Keterkaitan dengan mata substansi

1) Tahapan kegiatan 1: Penyusunan materi penyuluhan dan pembuatan media edukasi

- **Berorientasi Pelayanan:** menyusun materi yang berfokus pada kebutuhan petani sebagai penerima manfaat. Materi disusun dengan bahasa yang sederhana dan sistematis, sehingga mudah dipahami oleh petani.
- **Kompeten:** mengolah referensi menjadi materi yang berkualitas

- **Adaptif:** menyesuaikan materi dengan perkembangan teknologi, kondisi lapangan, serta karakteristik petani
 - **Harmonis:** terbuka terhadap masukan dari rekan kerja maupun pihak terkait dalam proses penyusunan materi.
 - **Kolaboratif:** bekerja sama dengan berbagai pihak dalam penyusunan materi. Kolaborasi ini menghasilkan materi yang lebih kaya, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.
- 2) Tahapan kegiatan 2: Mengidentifikasi jenis gulma yang akan dimanfaatkan
- **Kompeten:** mengenali berbagai jenis gulma serta memahami karakteristik dan manfaatnya.
 - **Harmonis:** berdiskusi secara terbuka dengan petani maupun penyuluh pertanian dalam proses identifikasi.
 - **Loyal:** menyesuaikan kegiatan dengan program dan kebijakan pemerintah dalam pemanfaatan sumber daya lokal serta pengembangan pertanian berkelanjutan yang mendukung inovasi yang ramah lingkungan.
 - **Adaptif:** menyesuaikan jenis gulma yang dipilih dengan kondisi wilayah, musim, serta ketersediaan di lapangan.
 - **Kolaboratif:** bekerja sama antara penyuluh dan petani dalam menentukan jenis gulma yang akan digunakan.
- 3) Tahapan kegiatan 3: Menyiapkan alat dan bahan pendukung lainnya
- **Berorientasi Pelayanan:** menyediakan sarana yang mendukung kelancaran dan kualitas hasil kegiatan
 - **Kompeten:** menyiapkan alat serta bahan sesuai kebutuhan kegiatan
 - **Harmonis:** bekerja sama yang baik dengan anggota tim maupun kelompok tani dalam proses persiapan.
 - **Adaptif:** menyesuaikan alat dan bahan dengan kondisi di lapangan. Jika terdapat keterbatasan, maka dapat dilakukan alternatif penggunaan alat yang tersedia tanpa mengurangi kualitas proses.
 - **Kolaboratif:** melibatkan berbagai pihak dalam menyiapkan alat dan bahan, baik dari penyuluh maupun petani. Kerja sama ini mempercepat proses persiapan sehingga semua kebutuhan terpenuhi dengan baik.

c) Keterkaitan dengan Manajemen dan SMART ASN

Kegiatan ini terdapat keterkaitan yang erat dengan konsep Smart ASN, penulis menyusun materi penyuluhan yang informatif, sistematis, dan mudah dipahami oleh petani agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam proses persiapan alat dan bahan, penulis berupaya memanfaatkan sumber daya lokal berupa gulma di sekitar lingkungan unit kerja sebagai bentuk dukungan terhadap pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan yang terkait pengurangan penggunaan bahan kimia dalam pertanian.

Selain itu, kemampuan komunikasi dan pelayanan prima juga diterapkan melalui penyusunan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh petani. Kegiatan ini turut menunjukkan kemampuan networking dan kolaborasi karena dalam proses persiapan diperlukan koordinasi dengan kelompok tani maupun pihak terkait agar kegiatan penyuluhan berjalan efektif.

d) Analisis dampak jika Nilai BerAKHLAK tidak dilaksanakan

Apabila nilai BerAKHLAK tidak diterapkan dalam kegiatan menyiapkan materi penyuluhan, media edukasi, serta alat dan bahan pembuatan biosaka, maka persiapan kegiatan dapat berjalan kurang optimal. Materi penyuluhan menjadi kurang menarik dan sulit dipahami petani, alat dan bahan tidak dipersiapkan dengan baik, serta koordinasi dengan pihak terkait menjadi kurang efektif. Selain itu, kurangnya sikap profesional, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dapat menghambat kelancaran kegiatan penyuluhan sehingga tujuan kegiatan dan manfaat yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal.

e) Kontribusi terhadap visi dan misi organisasi

Kegiatan menyiapkan materi penyuluhan, media edukasi, serta alat dan bahan pembuatan biosaka berkontribusi terhadap pencapaian visi dan misi organisasi melalui penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian petani. Persiapan yang baik membantu pelaksanaan penyuluhan menjadi lebih efektif, mudah dipahami, dan tepat sasaran sehingga mendukung peningkatan kualitas layanan penyuluhan pertanian serta penerapan inovasi

di lapangan. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung terwujudnya pengembangan sumber daya manusia pertanian yang adaptif dan berdaya saing.

f) Penguatan nilai Organisasi

Kegiatan ini merupakan bentuk penguatan nilai organisasi, khususnya dalam meningkatkan profesionalisme, tanggung jawab, kerja sama, dan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Melalui persiapan yang matang, ASN menunjukkan komitmen dalam memberikan edukasi yang bermanfaat, inovatif, dan mudah dipahami oleh petani. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat budaya kerja kolaboratif, disiplin, serta mendukung terciptanya pelayanan penyuluhan pertanian yang efektif, berkualitas, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

g) Manfaat / Capaian Hasil

Kegiatan menyiapkan materi penyuluhan, media edukasi, serta alat dan bahan pembuatan biosaka memberikan manfaat berupa tersedianya bahan penyuluhan yang lengkap dan mudah dipahami oleh petani, sehingga proses penyampaian informasi menjadi lebih efektif. Selain itu, kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam pembuatan serta penerapan biosaka, sehingga mendukung adopsi inovasi pertanian di lapangan.

3. Kegiatan 3: Demonstrasi pembuatan biosaka dan pengaplikasian biosaka di demplot

a) Deskripsi Kegiatan

Kegiatan demonstrasi pembuatan biosaka dan pengaplikasian biosaka di demplot dilakukan sebagai bentuk pembelajaran langsung kepada petani mengenai cara pembuatan dan pengaplikasian biosaka pada tanaman. Dalam kegiatan ini, petani diberikan penjelasan serta praktik langsung mulai dari proses peracikan bahan, teknik pembuatan, hingga cara pengaplikasian biosaka pada tanaman di lahan demplot di BPP Selangit. Melalui kegiatan ini diharapkan petani dapat memahami manfaat biosaka, meningkatkan keterampilan dalam pemanfaatan bahan alami di sekitar lingkungan, serta mampu menerapkan teknologi ramah lingkungan untuk mendukung budidaya pertanian yang lebih berkelanjutan. Kegiatan ini terdiri dari 4 (empat) tahapan kegiatan, yaitu:

Tabel 11. Kegiatan 3

Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output / Dokumentasi Kegiatan
Demonstrasi pembuatan biosaka dan pengaplikasian biosaka di demplot	Mengumpulkan, membersihkan dan melakukan sortasi gulma	 
	Pengenalan bahan dan alat serta penjelasan tahapan pembuatan biosaka	

	Melakukan demonstrasi pembuatan biosaka	 
	Pengaplikasian biosaka di lahan pertanian (demplot)	 

b) Keterkaitan dengan mata substansi

1) Tahapan kegiatan 1: Mengumpulkan, membersihkan dan melakukan sortasi gulma

- **Akuntabel:** mengumpulkan gulma berdasarkan kriteria yang jelas, kemudian dibersihkan dari kotoran seperti tanah dan bahan asing, serta disortir sesuai jenis dan kualitasnya. Proses ini dilakukan secara teliti untuk menjaga mutu bahan.
- **Kompeten:** dapat mengenali gulma yang layak digunakan serta memahami teknik pembersihan dan sortasi yang tepat
- **Harmonis:** bekerja sama yang baik antar anggota kelompok tani maupun pihak lain yang terlibat.
- **Kolaboratif:** melibatkan berbagai pihak dalam setiap proses, mulai dari pengumpulan hingga sortasi. Kerja sama ini memungkinkan pekerjaan menjadi lebih cepat, efisien, dan menghasilkan bahan yang lebih baik.

2) Tahapan kegiatan 2: Pengenalan bahan dan alat serta penjelasan tahapan pembuatan biosaka

- **Berorientasi Pelayanan:** menyampaikan materi dengan menyesuaikan kebutuhan dan tingkat pemahaman petani.
- **Kompeten:** menjelaskan jenis bahan, fungsi alat, serta langkah-langkah pembuatan biosaka secara tepat dan jelas.
- **Harmonis :** berinteraksi yang baik dengan peserta.
- **Akuntabel:** menyampaikan informasi dengan jelas dan tepat.

3) Tahapan kegiatan 3: Melakukan demonstrasi pembuatan biosaka

- **Berorientasi Pelayanan:** melaksanakan demonstrasi yang difokuskan pada kebutuhan dan kemudahan pemahaman peserta.
- **Kompeten:** memperagakan proses pembuatan biosaka secara benar dan sesuai dengan prosedur.
- **Kolaboratif:** melibatkan peserta dalam proses demonstrasi. Petani tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga diajak berpartisipasi langsung dalam setiap tahapan pembuatan biosaka
- **Akuntabel:** melaksanakan demonstrasi secara sistematis, sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan.

4) Tahapan kegiatan 4: Pengaplikasian biosaka di lahan pertanian (demplot)

- **Akuntabel:** melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, mengikuti dosis dan standar yang telah ditetapkan, serta dapat dipertanggungjawabkan hasilnya baik secara teknis maupun administratif.
- **Kompeten: penulis:** pengaplikasian biosaka sesuai dengan teknik dan dosis yang benar.
- **Kolaboratif :** melibatkan petani dalam proses aplikasi. Petani diajak untuk langsung mempraktikkan penggunaan biosaka, sehingga meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri mereka dalam menerapkan inovasi secara mandiri
- **Loyal:** menjalankan komitmen terhadap tugas dan visi misi organisasi, serta mendukung kebijakan pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan.

c) **Keterkaitan dengan Manajemen dan SMART ASN**

Kegiatan ini terdapat keterkaitan yang erat dengan konsep Smart ASN. Dalam pelaksanaannya penulis dituntut mampu bekerja secara profesional, inovatif, adaptif, serta berorientasi pada pelayanan masyarakat. Demonstrasi pembuatan biosaka tidak hanya menjadi sarana edukasi bagi petani, tetapi juga menjadi bentuk implementasi kemampuan penulis dalam menyampaikan inovasi pertanian secara efektif dan mudah dipahami. Penulis juga menerapkan kemampuan networking dan kolaborasi melalui kerja sama dengan kelompok tani, rekan kerja, serta pihak terkait guna mendukung keberhasilan demonstrasi. Sikap hospitality atau pelayanan prima juga terlihat dari cara saya mendampingi petani dengan ramah, komunikatif, dan responsif terhadap pertanyaan maupun kendala yang dihadapi petani selama praktik berlangsung.

d) **Analisis dampak jika Nilai BerAKHLAK tidak dilaksanakan**

Apabila nilai-nilai BerAKHLAK tidak diterapkan dalam kegiatan ini, maka pelaksanaan kegiatan dapat berjalan kurang optimal dan tujuan penyuluhan sulit tercapai. Selain itu, menurunnya kepercayaan petani terhadap penyuluh maupun instansi, karena kegiatan demonstrasi dianggap tidak profesional dan kurang memberikan manfaat nyata. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat penerapan inovasi baru di lapangan serta mengurangi partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian berikutnya.

e) Kontribusi terhadap visi dan misi organisasi

Kegiatan demonstrasi pembuatan biosaka dan pengaplikasian biosaka di demplot berkontribusi terhadap pencapaian visi dan misi organisasi melalui peningkatan kualitas penyuluhan pertanian, penguatan kapasitas petani, serta penerapan inovasi teknologi yang ramah lingkungan dan mudah diterapkan di lapangan. Kegiatan ini mendukung upaya peningkatan produktivitas dan kemandirian petani melalui proses pembelajaran secara langsung sehingga petani dapat memahami dan mengaplikasikan teknologi secara berkelanjutan.

f) Penguatan nilai Organisasi

Kegiatan ini memperkuat nilai organisasi melalui penerapan profesionalisme dalam pelaksanaan demonstrasi, kolaborasi dengan petani dan pihak terkait, integritas dalam penyampaian informasi yang tepat dan sesuai kondisi lapangan, serta orientasi pelayanan melalui pemberian pendampingan yang bermanfaat bagi peningkatan Sikap, pengetahuan dan keterampilan petani.

g) Manfaat / Capaian Hasil

Kegiatan demonstrasi pembuatan biosaka dan pengaplikasian biosaka di demplot memberikan manfaat berupa meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam membuat serta menerapkan biosaka secara mandiri. Kegiatan ini juga membantu petani melihat secara langsung proses dan hasil penerapan di lapangan sehingga meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan minat petani untuk mengadopsi inovasi tersebut dalam kegiatan budidaya.

4. Kegiatan 4: Penilaian Sikap, Pengetahuan dan keterampilan petani

a) Deskripsi Kegiatan

Kegiatan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman serta kemampuan petani setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan demonstrasi terkait pemanfaatan gulma sebagai Biosaka. Penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui respons, minat, dan kesediaan petani dalam menerapkan inovasi yang diperkenalkan. Penilaian pengetahuan bertujuan mengukur pemahaman petani mengenai konsep, manfaat, serta tahapan pembuatan dan aplikasi Biosaka. Sementara itu, penilaian keterampilan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan petani dalam mempraktikkan proses pembuatan dan

pengaplikasian Biosaka secara benar. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui efektivitas kegiatan penyuluhan serta sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembinaan kepada petani. Kegiatan ini terdiri dari 3 (tiga) tahapan sebagai berikut:

Tabel 12. Kegiatan 4

Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output / Dokumentasi Kegiatan																																																															
Penilaian Sikap, Pengetahuan dan keterampilan petani	Membuka sesi diskusi dan melakukan evaluasi																																																																
	Penentuan indikator dan instrumen penilaian	PRE-TEST MATERI BIOSAKA Nama : _____ Kecamatan : _____ Tanggal : _____ Petani/ahli : _____ Berilah tanda centang (✓) pada kolom Benar (B) atau Salah (S) sesuai pendapat Anda. <table><thead><tr><th>No</th><th>Pernyataan</th><th>B</th><th>S</th></tr></thead><tbody><tr><td>1</td><td>Biosaka merupakan pupuk kimia sinte</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>2</td><td>Biosaka dibuat dari kotoran, limbah atau sisa organik</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>3</td><td>Guludan yang digunakan harus padat dan tidak berpori-pori</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>4</td><td>Pembuatan Biosaka tidak menggunakan bakteri</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>5</td><td>Biosaka dibuat dengan cara dikemas menggunakan plastik</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>6</td><td>Air yang digunakan dalam pembuatan Biosaka sekitar 2-3 liter</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>7</td><td>Waktu pembuatan Biosaka sekitar 20-30 menit</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>8</td><td>Biosaka dapat mempercepat pertumbuhan daya tahan tanaman</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>9</td><td>Guludan yang padat dan berat tidak digunakan untuk Biosaka</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>10</td><td>Penggunaan Biosaka dilakukan sesuai kebutuhan tanaman</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>11</td><td>Biosaka hanya dapat digunakan pada tanaman padi</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>12</td><td>Penggunaan Biosaka dapat mempercepat pertumbuhan pupuk kimia</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>13</td><td>Biosaka tidak dapat digunakan untuk semua jenis tanaman</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>14</td><td>Guludan yang padat, berat dapat digunakan untuk pembuatan Biosaka</td><td>☐</td><td>☐</td></tr><tr><td>15</td><td>Biosaka merupakan teknologi pertanian ramah lingkungan</td><td>☐</td><td>☐</td></tr></tbody></table>	No	Pernyataan	B	S	1	Biosaka merupakan pupuk kimia sinte	☐	☐	2	Biosaka dibuat dari kotoran, limbah atau sisa organik	☐	☐	3	Guludan yang digunakan harus padat dan tidak berpori-pori	☐	☐	4	Pembuatan Biosaka tidak menggunakan bakteri	☐	☐	5	Biosaka dibuat dengan cara dikemas menggunakan plastik	☐	☐	6	Air yang digunakan dalam pembuatan Biosaka sekitar 2-3 liter	☐	☐	7	Waktu pembuatan Biosaka sekitar 20-30 menit	☐	☐	8	Biosaka dapat mempercepat pertumbuhan daya tahan tanaman	☐	☐	9	Guludan yang padat dan berat tidak digunakan untuk Biosaka	☐	☐	10	Penggunaan Biosaka dilakukan sesuai kebutuhan tanaman	☐	☐	11	Biosaka hanya dapat digunakan pada tanaman padi	☐	☐	12	Penggunaan Biosaka dapat mempercepat pertumbuhan pupuk kimia	☐	☐	13	Biosaka tidak dapat digunakan untuk semua jenis tanaman	☐	☐	14	Guludan yang padat, berat dapat digunakan untuk pembuatan Biosaka	☐	☐	15	Biosaka merupakan teknologi pertanian ramah lingkungan	☐
No	Pernyataan	B	S																																																														
1	Biosaka merupakan pupuk kimia sinte	☐	☐																																																														
2	Biosaka dibuat dari kotoran, limbah atau sisa organik	☐	☐																																																														
3	Guludan yang digunakan harus padat dan tidak berpori-pori	☐	☐																																																														
4	Pembuatan Biosaka tidak menggunakan bakteri	☐	☐																																																														
5	Biosaka dibuat dengan cara dikemas menggunakan plastik	☐	☐																																																														
6	Air yang digunakan dalam pembuatan Biosaka sekitar 2-3 liter	☐	☐																																																														
7	Waktu pembuatan Biosaka sekitar 20-30 menit	☐	☐																																																														
8	Biosaka dapat mempercepat pertumbuhan daya tahan tanaman	☐	☐																																																														
9	Guludan yang padat dan berat tidak digunakan untuk Biosaka	☐	☐																																																														
10	Penggunaan Biosaka dilakukan sesuai kebutuhan tanaman	☐	☐																																																														
11	Biosaka hanya dapat digunakan pada tanaman padi	☐	☐																																																														
12	Penggunaan Biosaka dapat mempercepat pertumbuhan pupuk kimia	☐	☐																																																														
13	Biosaka tidak dapat digunakan untuk semua jenis tanaman	☐	☐																																																														
14	Guludan yang padat, berat dapat digunakan untuk pembuatan Biosaka	☐	☐																																																														
15	Biosaka merupakan teknologi pertanian ramah lingkungan	☐	☐																																																														

		POST-TEST MATERI BIOSAKA Nama : _____ Kelompok Tani : _____ Tanggal : _____ Petunjuk Berilah tanda centang (✓) pada kolom Benar (B) atau Salah (S) sesuai pendapat Anda. <table> <tr> <th>No. Pernyataan</th><th>B</th><th>S</th></tr> <tr> <td>1. Biosaka merupakan elisir untuk untuk tanaman.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>2. Biosaka berfungsi meningkatkan nutrisi, serta tanaman.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>3. Orina yang digunakan sebaiknya berumur lebih segar.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>4. Orina yang tercampur perkolat tetap baik digunakan untuk Biosaka.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>5. Proses pembuatan Biosaka dilakukan selama 15-30 menit.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>6. Biosaka yang berhasil biasanya tampak paku dan berumput.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>7. Biosaka harus dimasukkan dengan tekanan tangan langsung ke dalam.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>8. Penyerapan Biosaka lebih baik menggunakan media kain.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>9. Dosis Biosaka untuk padi dan jagung adalah 40 ml per 15 liter air.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>10. Biosaka akan digunakan pada berbagai jenis tanaman.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>11. Penggunaan Biosaka dapat membantu menekan biaya produksi pertanian.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>12. Biosaka dapat membantu menjaga kesuburan dan kesehatan tanah.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>13. Biosaka hanya dapat digunakan satu kali setelah dibuat.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>14. Pembuatan urine sebagai Biosaka sebaiknya disimpan berdarangatan.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> <tr> <td>15. Biosaka tidak memiliki manfaat bagi tanaman.</td><td>☐</td><td>☐</td></tr> </table>	No. Pernyataan	B	S	1. Biosaka merupakan elisir untuk untuk tanaman.	☐	☐	2. Biosaka berfungsi meningkatkan nutrisi, serta tanaman.	☐	☐	3. Orina yang digunakan sebaiknya berumur lebih segar.	☐	☐	4. Orina yang tercampur perkolat tetap baik digunakan untuk Biosaka.	☐	☐	5. Proses pembuatan Biosaka dilakukan selama 15-30 menit.	☐	☐	6. Biosaka yang berhasil biasanya tampak paku dan berumput.	☐	☐	7. Biosaka harus dimasukkan dengan tekanan tangan langsung ke dalam.	☐	☐	8. Penyerapan Biosaka lebih baik menggunakan media kain.	☐	☐	9. Dosis Biosaka untuk padi dan jagung adalah 40 ml per 15 liter air.	☐	☐	10. Biosaka akan digunakan pada berbagai jenis tanaman.	☐	☐	11. Penggunaan Biosaka dapat membantu menekan biaya produksi pertanian.	☐	☐	12. Biosaka dapat membantu menjaga kesuburan dan kesehatan tanah.	☐	☐	13. Biosaka hanya dapat digunakan satu kali setelah dibuat.	☐	☐	14. Pembuatan urine sebagai Biosaka sebaiknya disimpan berdarangatan.	☐	☐	15. Biosaka tidak memiliki manfaat bagi tanaman.	☐	☐
No. Pernyataan	B	S																																																
1. Biosaka merupakan elisir untuk untuk tanaman.	☐	☐																																																
2. Biosaka berfungsi meningkatkan nutrisi, serta tanaman.	☐	☐																																																
3. Orina yang digunakan sebaiknya berumur lebih segar.	☐	☐																																																
4. Orina yang tercampur perkolat tetap baik digunakan untuk Biosaka.	☐	☐																																																
5. Proses pembuatan Biosaka dilakukan selama 15-30 menit.	☐	☐																																																
6. Biosaka yang berhasil biasanya tampak paku dan berumput.	☐	☐																																																
7. Biosaka harus dimasukkan dengan tekanan tangan langsung ke dalam.	☐	☐																																																
8. Penyerapan Biosaka lebih baik menggunakan media kain.	☐	☐																																																
9. Dosis Biosaka untuk padi dan jagung adalah 40 ml per 15 liter air.	☐	☐																																																
10. Biosaka akan digunakan pada berbagai jenis tanaman.	☐	☐																																																
11. Penggunaan Biosaka dapat membantu menekan biaya produksi pertanian.	☐	☐																																																
12. Biosaka dapat membantu menjaga kesuburan dan kesehatan tanah.	☐	☐																																																
13. Biosaka hanya dapat digunakan satu kali setelah dibuat.	☐	☐																																																
14. Pembuatan urine sebagai Biosaka sebaiknya disimpan berdarangatan.	☐	☐																																																
15. Biosaka tidak memiliki manfaat bagi tanaman.	☐	☐																																																
	Pelaksanaan pre test dan post test																																																	

b) Keterkaitan dengan mata substansi

1) Tahapan Kegiatan 1: Membuka sesi diskusi dan melakukan evaluasi

- **Berorientasi Pelayanan:** memberikan ruang kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan, kendala, maupun pengalaman selama mengikuti kegiatan.
- **Harmonis:** berdiskusi dengan peserta secara terbuka, saling menghargai, dan penuh empati
- **Akuntabel:** melakukan evaluasi secara objektif dan transparan
- **Kompeten:** menanggapi pertanyaan peserta secara tepat dan jelas.
- **Kolaboratif:** adanya interaksi dua arah antara penyuluh dan peserta.

2) Tahapan kegiatan 2: Penentuan indikator dan instrumen penilaian

- **Kompeten:** merancang indikator yang relevan dan instrumen yang tepat guna.
- **Akuntabel:** menyusun indikator dan instrumen penilaian yang jelas, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan
- **Kolaboratif:** melibatkan berbagai pihak, seperti sesama penyuluh atau koordinator BPP, dalam proses penyusunan indikator dan instrumen penilaian.

3) Tahapan Kegiatan 3: Pelaksanaan pre test dan post test

- **Akuntabel:** menggunakan instrument yang disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani sebelum dan sesudah kegiatan.
- **Berorientasi Pelayanan:** melaksanakan tes yang tidak hanya untuk menilai, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana petani memahami materi agar dapat diberikan pendampingan yang lebih tepat.
- **Kompeten:** mengukur aspek pengetahuan dan keterampilan petani secara akurat melalui soal atau praktik yang relevan dengan materi biosaka, sehingga hasil penilaian benar-benar menggambarkan kemampuan nyata peserta.

c) Keterkaitan dengan Manajemen dan SMART ASN

Kegiatan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani memiliki keterkaitan dengan Manajemen dan SMART ASN. Kaitannya dengan Manajemen ASN, penulis sebagai penyuluh pertanian, melaksanakan penilaian secara objektif, terukur, dan

berdasarkan instrumen yang telah disusun sehingga menghasilkan data yang akurat sebagai dasar evaluasi kegiatan penyuluhan. Melalui kegiatan ini, penulis dapat menunjukkan kemampuan dalam mengelola informasi, mengambil keputusan berdasarkan data, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada petani sesuai dengan tugas dan fungsi yang diemban.

Sedangkan kaitannya dengan SMART ASN, penulis dituntut mampu menyusun instrumen penilaian, mengumpulkan data, mengolah hasil penilaian, serta menganalisis data secara sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan penyuluhan. Sehingga, hasil penilaian dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan strategi pembinaan yang lebih efektif dan tepat sasaran bagi petani.

d) Analisis dampak jika Nilai BerAKHLAK tidak dilaksanakan

Apabila nilai-nilai BerAKHLAK tidak diterapkan dalam kegiatan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani, maka kualitas pelaksanaan dan hasil penilaian dapat menurun. Ketidakobjektifan dalam melakukan penilaian akan menyebabkan data yang diperoleh tidak akurat sehingga tidak dapat menggambarkan kondisi kemampuan petani yang sebenarnya. Selain itu, kurangnya sikap profesional dan tanggung jawab dapat menimbulkan ketidakpercayaan petani terhadap hasil penilaian dan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan. Akibatnya, program penyuluhan yang direncanakan berdasarkan hasil penilaian tersebut berpotensi tidak tepat sasaran, sehingga tujuan peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani tidak dapat tercapai secara maksimal.

e) Kontribusi terhadap visi dan misi organisasi dan Penguatan nilai Organisasi

Kegiatan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani berkontribusi dalam mendukung visi organisasi untuk mewujudkan sektor pertanian yang maju, mandiri, dan berkelanjutan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia pertanian. Hasil penilaian menjadi dasar dalam mengukur tingkat keberhasilan kegiatan penyuluhan serta mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kapasitas petani. Dengan demikian, program pembinaan dan pendampingan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran, sehingga mendukung tercapainya misi organisasi dalam meningkatkan kompetensi, produktivitas, dan kesejahteraan petani.

f) Penguatan nilai Organisasi

Kegiatan ini memperkuat nilai-nilai organisasi, terutama profesionalisme, integritas, akuntabilitas, dan pelayanan. Profesionalisme ditunjukkan melalui pelaksanaan penilaian yang sistematis dan sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan. Integritas tercermin dari sikap jujur dan objektif dalam mengumpulkan serta mengolah data hasil penilaian. Akuntabilitas diwujudkan melalui penyajian hasil penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar evaluasi program. Sementara itu, nilai pelayanan diperkuat melalui upaya penyuluh dalam memahami kebutuhan dan tingkat kemampuan petani sehingga dapat memberikan pembinaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, kualitas layanan penyuluhan pertanian dapat terus meningkat dan memberikan manfaat yang optimal bagi petani.

g) Manfaat / Capaian Hasil

Kegiatan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani memberikan manfaat berupa diperolehnya informasi mengenai tingkat pemahaman, perubahan perilaku, serta kemampuan petani setelah mengikuti kegiatan penyuluhan atau penerapan inovasi. Hasil penilaian dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan serta dasar dalam menyusun strategi pembinaan dan pendampingan yang lebih tepat sasaran di masa mendatang.

Hasil pretest dan post test pada kegiatan pembuatan biosaka yang diikuti oleh 10 orang responden menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil penilaian, diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 67 yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal peserta masih berada pada kategori cukup dan masih memerlukan penguatan materi terkait pembuatan serta pengaplikasian biosaka. Pada tahap pretest, sebagian peserta masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai konsep, bahan, proses pembuatan, serta cara pengaplikasian biosaka di lahan pertanian.

Setelah dilakukan penyuluhan, demonstrasi pembuatan, dan praktik pengaplikasian biosaka di demplot, hasil post test menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 81. Terjadi peningkatan sebesar 14 poin atau sekitar 20,9% dari nilai awal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan,

pemahaman, dan keterampilan peserta terhadap konsep serta penerapan biosaka. Selain itu, peningkatan hasil post test juga mengindikasikan bahwa metode penyuluhan dan demonstrasi yang digunakan cukup efektif dalam mendukung proses pembelajaran petani.

Dengan adanya peningkatan hasil penilaian ini, diharapkan peserta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh serta mengembangkan penggunaan biosaka secara mandiri di lapangan.

5. Kegiatan 5: Pembuatan laporan aktualisasi

a) Deskripsi Kegiatan

Kegiatan pembuatan laporan aktualisasi dilakukan sebagai bentuk dokumentasi dan pertanggungjawaban atas seluruh rangkaian kegiatan aktualisasi yang telah dilaksanakan. Laporan disusun secara sistematis dengan memuat latar belakang, tahapan pelaksanaan, hasil kegiatan, kendala yang dihadapi, serta capaian yang diperoleh selama proses aktualisasi. Penyusunan laporan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK dalam pelaksanaan tugas serta sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran untuk peningkatan kualitas kinerja di masa mendatang. Dengan adanya laporan aktualisasi, seluruh proses dan hasil kegiatan dapat terdokumentasi dengan baik serta dapat dipertanggungjawabkan secara administratif maupun substantif. Kegiatan ini terdiri 3 (tiga) tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 13. Kegiatan 5

Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output / Dokumentasi Kegiatan
Pembuatan laporan aktualisasi	Mengumpulkan dokumentasi hasil kegiatan	

	Penyusunan laporan aktualisasi	
	Konsultasi dengan mentor dan coach	

b) Keterkaitan dengan mata substansi

1) Tahapan Kegiatan 1: Mengumpulkan dokumentasi hasil kegiatan

- **Berorientasi Pelayanan:** adanya dokumentasi kegiatan yang tersusun dengan baik agar mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh pihak terkait sebagai bahan informasi dan pelayanan.
- **Akuntabel:** adanya dokumentasi yang menjadi bukti nyata pelaksanaan kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara transparan.
- **Harmonis :** adanya dokumentasi yang menghargai kontribusi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan.
- **Loyal:** adanya dokumentasi yang mendukung tujuan organisasi serta menjaga nama baik organisasi
- **Kolaboratif:** adanya penyusunan dokumentasi yang melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak terkait agar data yang disajikan lengkap dan akurat.

2) Tahapan kegiatan 2: Penyusunan laporan aktualisasi

- **Berorientasi Pelayanan:** laporan disusun dengan memberikan informasi yang jelas, bermanfaat, dan mudah dipahami oleh pihak terkait.
- **Akuntabel** laporan menjadi bukti nyata pelaksanaan kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara transparan.
- **Kompeten:** menyusun laporan secara sistematis, rapi, dan sesuai dengan pedoman yang berlaku.
- **Kolaboratif** laporan disusun melalui koordinasi dan masukan dari berbagai pihak terkait.

3) Tahapan kegiatan 3: Konsultasi dengan mentor dan coach

- **Kompeten:** karena inti kegiatan ini adalah proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan dalam menyusun laporan melalui arahan, bimbingan, dan masukan dari mentor dan coach. Hal ini menunjukkan Upaya untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hasil kerja.
- **Adaptif:** bersikap terbuka dalam menerima saran serta kesediaan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan laporan sesuai masukan yang diberikan.
- **Kolaboratif :** penulis bekerja sama dan berinteraksi aktif dengan mentor dan coach dalam menghasilkan laporan yang lebih baik.

c) **Keterkaitan dengan Manajemen dan SMART ASN**

Kegiatan pembuatan laporan aktualisasi memiliki keterkaitan dengan Manajemen ASN karena merupakan wujud pelaksanaan tugas secara profesional, akuntabel, dan berorientasi pada hasil. Dalam penyusunan laporan, penulis dituntut mampu mengelola data dan informasi secara sistematis, menyusun dokumen sesuai kaidah yang berlaku, serta menyajikan hasil kegiatan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan ini juga mencerminkan kompetensi penulis sebagai ASN dalam melakukan evaluasi kinerja, dokumentasi kegiatan, serta pelaporan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pelayanan dan pengembangan profesionalisme ASN. Dengan demikian, pembuatan laporan aktualisasi mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang efektif, efisien, dan akuntabel.

d) Analisis dampak jika Nilai BerAKHLAK tidak dilaksanakan

Apabila nilai-nilai BerAKHLAK tidak diterapkan dalam kegiatan pembuatan laporan aktualisasi, maka kualitas laporan yang dihasilkan dapat menurun dan tidak mampu menggambarkan kondisi pelaksanaan kegiatan yang sebenarnya. Laporan berpotensi menjadi tidak lengkap, tidak akurat, serta sulit dipertanggungjawabkan sehingga mengurangi kredibilitas hasil aktualisasi yang telah dilaksanakan. Akibatnya, laporan aktualisasi tidak dapat berfungsi secara maksimal sebagai sarana dokumentasi, evaluasi, dan pertanggungjawaban kegiatan, serta dapat memengaruhi penilaian terhadap hasil pelaksanaan aktualisasi secara keseluruhan

e) Kontribusi terhadap visi dan misi organisasi dan Penguatan nilai Organisasi

Kegiatan pembuatan laporan aktualisasi berkontribusi dalam mendukung visi dan misi organisasi melalui penyediaan laporan yang akurat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan. Laporan ini menjadi sarana untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program serta mendukung terwujudnya tata kelola organisasi yang transparan dan akuntabel.

f) Penguatan nilai Organisasi

Kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai organisasi, khususnya profesionalisme, integritas, akuntabilitas, dan komitmen mutu. Nilai tersebut tercermin dalam penyusunan laporan yang jujur, objektif, sesuai fakta, serta disusun dengan penuh tanggung jawab untuk menghasilkan dokumen yang berkualitas dan bermanfaat bagi organisasi.

g) Manfaat / Capaian Hasil

Kegiatan pembuatan laporan aktualisasi memberikan manfaat berupa terdokumentasinya seluruh proses dan hasil pelaksanaan kegiatan secara sistematis dan terukur. Laporan ini menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan, mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan, serta sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan aktualisasi. Selain itu, laporan dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

C. Kondisi Sebelum dan Sesudah Aktualisasi

a. Kondisi Sebelum Aktualisasi

Sebelum pelaksanaan aktualisasi, pemanfaatan gulma sebagai Biosaka di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit belum banyak dikenal dan diterapkan oleh petani. Gulma yang tumbuh di sekitar lahan pertanian umumnya dianggap sebagai tanaman pengganggu dan hanya dibersihkan atau dibuang tanpa dimanfaatkan lebih lanjut. Pengetahuan petani mengenai manfaat gulma sebagai bahan pembuatan Biosaka masih terbatas, sehingga pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia belum optimal.

Selain itu, kegiatan penyuluhan mengenai Biosaka belum dilakukan secara intensif. Petani masih bergantung pada penggunaan pupuk dan sarana produksi pertanian lainnya untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Kurangnya informasi dan keterampilan dalam pembuatan Biosaka menyebabkan petani belum memiliki alternatif teknologi yang sederhana, murah, dan ramah lingkungan untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya edukasi dan pendampingan kepada petani agar mampu memanfaatkan gulma yang tersedia menjadi Biosaka sebagai inovasi pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan.

b. Kondisi Sesudah Aktualisasi

Setelah pelaksanaan aktualisasi, terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan petani dalam memanfaatkan gulma sebagai Biosaka. Melalui kegiatan penyuluhan, demonstrasi cara pembuatan, serta pendampingan di lapangan, petani memperoleh pengetahuan mengenai manfaat Biosaka dan tahapan pembuatannya dari bahan gulma yang mudah ditemukan di sekitar lahan pertanian.

Petani mulai mampu mengidentifikasi jenis gulma yang dapat digunakan sebagai bahan Biosaka dan mempraktikkan proses pembuatannya secara mandiri. Kesadaran petani terhadap pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal dan penerapan teknologi ramah lingkungan juga meningkat. Biosaka yang dihasilkan telah diaplikasikan pada tanaman di demplot sebagai bentuk penerapan hasil pembelajaran selama kegiatan aktualisasi.

Dengan adanya kegiatan aktualisasi ini, gulma yang sebelumnya dianggap sebagai limbah atau tanaman pengganggu kini memiliki nilai manfaat yang lebih tinggi.

Pemanfaatan gulma sebagai Biosaka menjadi salah satu alternatif yang dapat mendukung pertanian berkelanjutan, mengurangi ketergantungan terhadap input eksternal, serta meningkatkan kapasitas petani dalam menerapkan inovasi pertanian yang efektif, ekonomis, dan ramah lingkungan.

Selain perubahan kondisi tersebut, pelaksanaan aktualisasi juga menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK dalam setiap kegiatan. Rekapitulasi kemunculan nilai dasar ASN BerAKHLAK selama pelaksanaan aktualisasi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 14. Rekapitulasi Nilai BerAKHLAK Setelah Kegiatan

No	Mata Pelatihan	Kegiatan					Jumlah NND dalam Aktualisasi
		Ke- 1	Ke- 2	Ke- 3	Ke- 4	Ke- 5	
1.	Berorientasi Pelayanan	1	2	2	2	2	9
2.	Akuntabel	2	0	4	3	2	11
3.	Kompeten	4	3	4	3	2	16
4.	Harmonis	3	3	2	1	1	10
5.	Loyal	2	1	1	0	1	5
6.	Adaptif	3	3	0	0	1	7
7.	Kolaboratif	3	3	3	2	3	14
Jumlah NND yang Diaktualisasikan per Kegiatan		18	15	16	12	12	

Berdasarkan tabel rekapitulasi aktualisasi Nilai-Nilai Dasar BerAKHLAK, seluruh nilai BerAKHLAK telah berhasil diimplementasikan dalam lima kegiatan aktualisasi. Nilai yang paling dominan diterapkan adalah Kompeten dengan total 16 kali penerapan. Hal ini menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kemampuan, memperdalam pengetahuan dan melaksanakan setiap tahapan kegiatan secara profesional, khususnya

dalam penyusunan materi, pelaksanaan penyuluhan, hingga pengaplikasian Biosaka di lahan pertanian.

Selanjutnya nilai Kolaboratif menjadi nilai yang paling banyak diterapkan kedua, yaitu sebanyak 14 kali. Hal ini mencerminkan keberhasilan membangun kerja sama yang baik dengan mentor dan coach, rekan kerja serta para petani. Sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif. Nilai akuntabel diterapkan sebanyak 11 kali, Harmonis 10 kali, Berorientasi pelayanan sebanyak 9 kali, Adaptif sebanyak 7 kali, dan Loyal sebanyak 5 kali. Meskipun nilai penerapannya sangat berbeda, seluruh nilai tersebut saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan aktualisasi.

Secara keseluruhan, rekapitulasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan aktualisasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian output kegiatan, tetapi juga mengintegrasikan seluruh nilai ASN BerAKHLAK sebagai pedoman perilaku dalam bekerja. Dengan demikian aktualisasi yang dilaksanakan tidak hanya menghasilkan manfaat bagi petani melalui pemanfaatan gulma sebagai biosaka, tetapi juga memperkuat karakter ASN yang profesional, berintegritas dan mampu memberikan pelayanan yang berkualitas.

BAB VI

PENUTUP

Laporan aktualisasi dengan judul *“Pemanfaatan Gulma sebagai Biosaka guna Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan Ramah Lingkungan”* merupakan upaya inovatif dalam menjawab permasalahan di sektor pertanian, khususnya terkait rendahnya pemanfaatan gulma yang selama ini dianggap sebagai tanaman pengganggu. Melalui kegiatan ini, gulma diolah menjadi biosaka yang memiliki manfaat dalam meningkatkan kesehatan tanaman serta mendukung pengurangan penggunaan bahan kimia sintetis.

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan aktualisasi yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan kegiatan mulai dari tahap persiapan, penyusunan materi penyuluhan, demonstrasi pembuatan dan pengaplikasian biosaka di demplot, penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan petani, hingga penyusunan laporan aktualisasi telah memberikan hasil yang positif.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan petani terhadap pembuatan dan penerapan biosaka, yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata pretest dari 67 menjadi 81 pada post test. Hal ini menggambarkan bahwa metode penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan cukup efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan adopsi inovasi di tingkat petani.

Melalui kegiatan aktualisasi ini, nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK dapat diterapkan dalam pelaksanaan tugas, serta memberikan kontribusi terhadap pencapaian visi dan misi organisasi melalui peningkatan kualitas pelayanan penyuluhan pertanian. Diharapkan hasil aktualisasi ini dapat menjadi langkah awal dalam mendorong pemanfaatan biosaka secara berkelanjutan serta menjadi referensi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 21 Tahun 2021 tentang Sistem Manajemen Informasi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Indonesia. (2022). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2022 tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian*. Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara*. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 *tentang Pendayagunaan Penyuluh Pertanian dalam Rangka Percepatan Swasembada Pangan*. (2025). Jakarta: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia
- KBBI. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, Diakses Tanggal 18 April 2026, Dari <https://www.kbbi.web.id/prosedur>.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 3 Tahun 2025*. Peraturan BPK RI.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2021). *Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 20 Tahun 2021 tentang Implementasi Core Values dan Employer Branding Aparatur Sipil Negara*. JDIH KemenPANRB.
- Lembaga Administrasi Negara. (2021). *Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 10 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara
- Lembaga Administrasi Negara (LAN RI). (2019). *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS: Kedudukan dan Peran ASN dalam NKRI*. Jakarta: LAN RI.
- Lembaga Administrasi Negara (LAN RI). (2019). *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS: Manajemen ASN*. Jakarta: LAN RI.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 *Tentang Aparatur Sipil Negara*, www.bkn.go.id
- Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 *tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Lembaran Negara RI Tahun 2006*. Sekretariat Negara. Jakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Pemanfaatan Biosaka Setelah aktualisasi



Lampiran 2. Hasil Pre Test dan Post Test

PRE-TEST MATERI BROWNA

Nama : Agustina
 Kelas : Genetik
 Tanggal : 2 Mei 2020

Petunjuk:
 Berilah tanda centang (✓) pada huruf A atau huruf B) sesuai jawaban benar

No. Pernyataan	A	B
1. Browne merupakan paprik hitam tua	☐	☒
2. Browne dibuat dari strobil paprik tua dan muda	☐	☒
3. Cula yang digunakan harus putih dan tidak berbulu	☐	☒
4. Perawatan Browne tidak menggunakan pupuk	☐	☒
5. Browne dibuat dengan cara Browne menggunakan pupuk	☐	☒
6. Air yang digunakan dalam perawatan Browne adalah 2-3 liter	☐	☒
7. Minum tidak Browne lebih dari 7 jam sehari	☒	☐
8. Browne dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh	☐	☒
9. Cula yang baru dan tajam lebih baik digunakan untuk Browne	☒	☐
10. Perawatan Browne dilakukan seperti halnya air putih	☒	☐
11. Browne harus dapat digunakan pada semua paprik	☐	☒
12. Perawatan Browne dapat membantu meningkatkan paprik hitam	☐	☒
13. Browne akan dibuat dan dimanfaatkan secara mudah	☐	☒
14. Cula yang sudah tua dapat dimanfaatkan untuk tidak berbulu	☐	☒
15. Browne memiliki kandungan protein yang tinggi	☒	☐

Jumlah : 9
 Benar : 5

(40)

PRE-TEST MATERI BROWNA

Nama : Agustina
 Kelas : Genetik
 Tanggal : 2 Mei 2020

Petunjuk:
 Berilah tanda centang (✓) pada huruf A atau huruf B) sesuai jawaban benar

No. Pernyataan	A	B
1. Browne merupakan paprik hitam tua	☐	☒
2. Browne dibuat dari strobil paprik tua dan muda	☒	☐
3. Cula yang digunakan harus putih dan tidak berbulu	☒	☐
4. Perawatan Browne tidak menggunakan pupuk	☒	☐
5. Browne dibuat dengan cara Browne menggunakan pupuk	☒	☐
6. Air yang digunakan dalam perawatan Browne adalah 2-3 liter	☐	☒
7. Minum tidak Browne lebih dari 7 jam sehari	☐	☒
8. Browne dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh	☐	☒
9. Cula yang baru dan tajam lebih baik digunakan untuk Browne	☐	☒
10. Perawatan Browne dilakukan seperti halnya air putih	☐	☒
11. Browne harus dapat digunakan pada semua paprik	☒	☐
12. Perawatan Browne dapat membantu meningkatkan paprik hitam	☐	☒
13. Browne akan dibuat dan dimanfaatkan secara mudah	☐	☒
14. Cula yang sudah tua dapat dimanfaatkan untuk tidak berbulu	☐	☒
15. Browne memiliki kandungan protein yang tinggi	☒	☐

Jumlah : 9
 Benar : 5

(40)

PRE-TEST MATERI BROWNA

Nama : Agustina
 Kelas : Genetik
 Tanggal : 2 Mei 2020

Petunjuk:
 Berilah tanda centang (✓) pada huruf A atau huruf B) sesuai jawaban benar

No. Pernyataan	A	B
1. Browne merupakan paprik hitam tua	☒	☐
2. Browne dibuat dari strobil paprik tua dan muda	☐	☒
3. Cula yang digunakan harus putih dan tidak berbulu	☒	☐
4. Perawatan Browne tidak menggunakan pupuk	☐	☒
5. Browne dibuat dengan cara Browne menggunakan pupuk	☐	☒
6. Air yang digunakan dalam perawatan Browne adalah 2-3 liter	☐	☒
7. Minum tidak Browne lebih dari 7 jam sehari	☐	☒
8. Browne dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh	☒	☐
9. Cula yang baru dan tajam lebih baik digunakan untuk Browne	☐	☒
10. Perawatan Browne dilakukan seperti halnya air putih	☐	☒
11. Browne harus dapat digunakan pada semua paprik	☒	☐
12. Perawatan Browne dapat membantu meningkatkan paprik hitam	☐	☒
13. Browne akan dibuat dan dimanfaatkan secara mudah	☒	☐
14. Cula yang sudah tua dapat dimanfaatkan untuk tidak berbulu	☐	☒
15. Browne memiliki kandungan protein yang tinggi	☒	☐

Jumlah : 9
 Benar : 5

(40)

PRE-TEST MATERI BROWNA

Nama : Agustina
 Kelas : Genetik
 Tanggal : 2 Mei 2020

Petunjuk:
 Berilah tanda centang (✓) pada huruf A atau huruf B) sesuai jawaban benar

No. Pernyataan	A	B
1. Browne merupakan paprik hitam tua	☐	☒
2. Browne dibuat dari strobil paprik tua dan muda	☒	☐
3. Cula yang digunakan harus putih dan tidak berbulu	☐	☒
4. Perawatan Browne tidak menggunakan pupuk	☒	☐
5. Browne dibuat dengan cara Browne menggunakan pupuk	☐	☒
6. Air yang digunakan dalam perawatan Browne adalah 2-3 liter	☒	☐
7. Minum tidak Browne lebih dari 7 jam sehari	☒	☐
8. Browne dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh	☐	☒
9. Cula yang baru dan tajam lebih baik digunakan untuk Browne	☐	☒
10. Perawatan Browne dilakukan seperti halnya air putih	☐	☒
11. Browne harus dapat digunakan pada semua paprik	☒	☐
12. Perawatan Browne dapat membantu meningkatkan paprik hitam	☐	☒
13. Browne akan dibuat dan dimanfaatkan secara mudah	☒	☐
14. Cula yang sudah tua dapat dimanfaatkan untuk tidak berbulu	☐	☒
15. Browne memiliki kandungan protein yang tinggi	☐	☒

Jumlah : 9
 Benar : 5

(40)

PRE-TEST MATERI BROWALL

Nama : Handy, J.P.H.
 Kelompok Test : Grady LP
 Tanggal : 12/11/2020

Petunjuk

Berilah tanda centang (✓) pada huruf A atau B atau C atau D atau E sesuai petunjuk Anda.

No. Pernyataan	A	B	C	D	E
1. Benda merupakan papir kaku cet	☒	☐	☐	☐	☐
2. Benda dibuat dari kertas putih dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
3. Ukuran yang digunakan hanya satu dan tidak beraturan	☐	☐	☐	☐	☐
4. Pembuatan Benda tidak menggunakan blender	☐	☐	☐	☐	☐
5. Benda dibuat dengan cara dicampur menggunakan tangan	☐	☐	☐	☐	☐
6. Air yang digunakan dalam pembuatan Benda adalah 2-3 liter	☐	☐	☐	☐	☐
7. Material bahan Benda terdiri dari 7 jenis kertas	☐	☐	☐	☐	☐
8. Benda dapat memiliki corak gambar dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
9. Ukuran yang digunakan hanya satu dan tidak beraturan	☐	☐	☐	☐	☐
10. Pembuatan Benda dilakukan seperti kaku dan warna	☐	☐	☐	☐	☐
11. Benda hanya dapat digunakan pada gambar saja	☐	☐	☐	☐	☐
12. Penggunaan Benda dapat memiliki corak gambar dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
13. Benda akan dibuat dan memiliki dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
14. Ukuran yang digunakan hanya satu dan tidak beraturan	☐	☐	☐	☐	☐
15. Benda memiliki corak gambar dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐

Salah : 5
Benar : 3

(11)

PRE-TEST MATERI BROWALL

Nama : Handy, J.P.H.
 Kelompok Test : Grady LP
 Tanggal : 12/11/2020

Petunjuk

Berilah tanda centang (✓) pada huruf A atau B atau C atau D atau E sesuai petunjuk Anda.

No. Pernyataan	A	B	C	D	E
1. Benda merupakan papir kaku cet	☒	☐	☐	☐	☐
2. Benda dibuat dari kertas putih dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
3. Ukuran yang digunakan hanya satu dan tidak beraturan	☐	☐	☐	☐	☐
4. Pembuatan Benda tidak menggunakan blender	☐	☐	☐	☐	☐
5. Benda dibuat dengan cara dicampur menggunakan tangan	☐	☐	☐	☐	☐
6. Air yang digunakan dalam pembuatan Benda adalah 2-3 liter	☐	☐	☐	☐	☐
7. Material bahan Benda terdiri dari 7 jenis kertas	☐	☐	☐	☐	☐
8. Benda dapat memiliki corak gambar dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
9. Ukuran yang digunakan hanya satu dan tidak beraturan	☐	☐	☐	☐	☐
10. Pembuatan Benda dilakukan seperti kaku dan warna	☐	☐	☐	☐	☐
11. Benda hanya dapat digunakan pada gambar saja	☐	☐	☐	☐	☐
12. Penggunaan Benda dapat memiliki corak gambar dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
13. Benda akan dibuat dan memiliki dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
14. Ukuran yang digunakan hanya satu dan tidak beraturan	☐	☐	☐	☐	☐
15. Benda memiliki corak gambar dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐

Salah : 5
Benar : 3

(11)

PRE-TEST MATERI BROWALL

Nama : Handy, J.P.H.
 Kelompok Test : Grady LP
 Tanggal : 12/11/2020

Petunjuk

Berilah tanda centang (✓) pada huruf A atau B atau C atau D atau E sesuai petunjuk Anda.

No. Pernyataan	A	B	C	D	E
1. Benda merupakan papir kaku cet	☒	☐	☐	☐	☐
2. Benda dibuat dari kertas putih dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
3. Ukuran yang digunakan hanya satu dan tidak beraturan	☐	☐	☐	☐	☐
4. Pembuatan Benda tidak menggunakan blender	☐	☐	☐	☐	☐
5. Benda dibuat dengan cara dicampur menggunakan tangan	☐	☐	☐	☐	☐
6. Air yang digunakan dalam pembuatan Benda adalah 2-3 liter	☐	☐	☐	☐	☐
7. Material bahan Benda terdiri dari 7 jenis kertas	☐	☐	☐	☐	☐
8. Benda dapat memiliki corak gambar dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
9. Ukuran yang digunakan hanya satu dan tidak beraturan	☐	☐	☐	☐	☐
10. Pembuatan Benda dilakukan seperti kaku dan warna	☐	☐	☐	☐	☐
11. Benda hanya dapat digunakan pada gambar saja	☐	☐	☐	☐	☐
12. Penggunaan Benda dapat memiliki corak gambar dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
13. Benda akan dibuat dan memiliki dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
14. Ukuran yang digunakan hanya satu dan tidak beraturan	☐	☐	☐	☐	☐
15. Benda memiliki corak gambar dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐

Salah : 5
Benar : 3

(11)

PRE-TEST MATERI BROWALL

Nama : Handy, J.P.H.
 Kelompok Test : Grady LP
 Tanggal : 12/11/2020

Petunjuk

Berilah tanda centang (✓) pada huruf A atau B atau C atau D atau E sesuai petunjuk Anda.

No. Pernyataan	A	B	C	D	E
1. Benda merupakan papir kaku cet	☒	☐	☐	☐	☐
2. Benda dibuat dari kertas putih dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
3. Ukuran yang digunakan hanya satu dan tidak beraturan	☐	☐	☐	☐	☐
4. Pembuatan Benda tidak menggunakan blender	☐	☐	☐	☐	☐
5. Benda dibuat dengan cara dicampur menggunakan tangan	☐	☐	☐	☐	☐
6. Air yang digunakan dalam pembuatan Benda adalah 2-3 liter	☐	☐	☐	☐	☐
7. Material bahan Benda terdiri dari 7 jenis kertas	☐	☐	☐	☐	☐
8. Benda dapat memiliki corak gambar dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
9. Ukuran yang digunakan hanya satu dan tidak beraturan	☐	☐	☐	☐	☐
10. Pembuatan Benda dilakukan seperti kaku dan warna	☐	☐	☐	☐	☐
11. Benda hanya dapat digunakan pada gambar saja	☐	☐	☐	☐	☐
12. Penggunaan Benda dapat memiliki corak gambar dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
13. Benda akan dibuat dan memiliki dua warna	☐	☐	☐	☐	☐
14. Ukuran yang digunakan hanya satu dan tidak beraturan	☐	☐	☐	☐	☐
15. Benda memiliki corak gambar dan dua warna	☐	☐	☐	☐	☐

Salah : 5
Benar : 3

(11)

POST-TEST MATERI BINAOKA

Nama : Wachman
 Kelompok Tani : Bontomatene
 Tanggal : 15.08.2020

Persepsi

Hasil tes hasil belajar (H) dan hasil (N) untuk pendaptan hasil

No. Pernyataan	H	N
1. Benda merupakan etnis atau anak manusia	☒	☐
2. Benda merupakan masyarakat atau anak manusia	☒	☐
3. Gula yang digunakan etnis atau manusia juga juga	☒	☐
4. Gula yang digunakan etnis atau manusia juga juga	☐	☒
5. Power pemerintah Bontomatene etnis 15-20 tahun	☒	☐
6. Benda yang terlihat etnis atau manusia	☒	☐
7. Benda baru merupakan etnis atau manusia juga juga	☐	☒
8. Pemerintah Bontomatene etnis atau manusia juga juga	☒	☐
9. Gula Bontomatene etnis atau manusia juga juga	☐	☒
10. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☒	☐
11. Pemerintah Bontomatene etnis atau manusia juga juga	☒	☐
12. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☒	☐
13. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☐	☒
14. Pemerintah etnis atau manusia juga juga	☒	☐
15. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☐	☒

Nilai : 100

POST-TEST MATERI BINAOKA

Nama : Wachman
 Kelompok Tani : Bontomatene
 Tanggal : 15.08.2020

Persepsi

Hasil tes hasil belajar (H) dan hasil (N) untuk pendaptan hasil

No. Pernyataan	H	N
1. Benda merupakan etnis atau anak manusia	☒	☐
2. Benda merupakan masyarakat atau anak manusia	☒	☐
3. Gula yang digunakan etnis atau manusia juga juga	☒	☐
4. Gula yang digunakan etnis atau manusia juga juga	☐	☒
5. Power pemerintah Bontomatene etnis 15-20 tahun	☒	☐
6. Benda yang terlihat etnis atau manusia	☒	☐
7. Benda baru merupakan etnis atau manusia juga juga	☐	☒
8. Pemerintah Bontomatene etnis atau manusia juga juga	☒	☐
9. Gula Bontomatene etnis atau manusia juga juga	☐	☒
10. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☒	☐
11. Pemerintah Bontomatene etnis atau manusia juga juga	☒	☐
12. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☒	☐
13. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☐	☒
14. Pemerintah etnis atau manusia juga juga	☒	☐
15. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☐	☒

Nilai : 93

POST-TEST MATERI BINAOKA

Nama : Wachman
 Kelompok Tani : Bontomatene
 Tanggal : 15.08.2020

Persepsi

Hasil tes hasil belajar (H) dan hasil (N) untuk pendaptan hasil

No. Pernyataan	H	N
1. Benda merupakan etnis atau anak manusia	☒	☐
2. Benda merupakan masyarakat atau anak manusia	☒	☐
3. Gula yang digunakan etnis atau manusia juga juga	☒	☐
4. Gula yang digunakan etnis atau manusia juga juga	☐	☒
5. Power pemerintah Bontomatene etnis 15-20 tahun	☒	☐
6. Benda yang terlihat etnis atau manusia	☒	☐
7. Benda baru merupakan etnis atau manusia juga juga	☐	☒
8. Pemerintah Bontomatene etnis atau manusia juga juga	☒	☐
9. Gula Bontomatene etnis atau manusia juga juga	☐	☒
10. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☒	☐
11. Pemerintah Bontomatene etnis atau manusia juga juga	☒	☐
12. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☒	☐
13. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☐	☒
14. Pemerintah etnis atau manusia juga juga	☒	☐
15. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☐	☒

Nilai : 100

POST-TEST MATERI BINAOKA

Nama : Wachman
 Kelompok Tani : Bontomatene
 Tanggal : 15.08.2020

Persepsi

Hasil tes hasil belajar (H) dan hasil (N) untuk pendaptan hasil

No. Pernyataan	H	N
1. Benda merupakan etnis atau anak manusia	☒	☐
2. Benda merupakan masyarakat atau anak manusia	☒	☐
3. Gula yang digunakan etnis atau manusia juga juga	☒	☐
4. Gula yang digunakan etnis atau manusia juga juga	☐	☒
5. Power pemerintah Bontomatene etnis 15-20 tahun	☒	☐
6. Benda yang terlihat etnis atau manusia	☒	☐
7. Benda baru merupakan etnis atau manusia juga juga	☐	☒
8. Pemerintah Bontomatene etnis atau manusia juga juga	☒	☐
9. Gula Bontomatene etnis atau manusia juga juga	☐	☒
10. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☒	☐
11. Pemerintah Bontomatene etnis atau manusia juga juga	☒	☐
12. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☒	☐
13. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☐	☒
14. Pemerintah etnis atau manusia juga juga	☒	☐
15. Benda atau etnis atau manusia juga juga	☐	☒

Nilai : 97

PRE-TEST MATERI BUNGA

Nama : Fitri
 Kelas/paralel : IPA 1
 Tanggal : 15/11/2020

Petunjuk

Berilah tanda centang (✓) pada kolom Benar (B) atau Salah (S) sesuai perintah Anda!

No. Pernyataan	B	S
1. Bunga merupakan organ yang untuk menarik	☒	☐
2. Bunga memiliki fungsi untuk menghasilkan organ untuk menarik	☐	☒
3. Ujung yang digunakan untuk berinteraksi dengan organ	☒	☐
4. Ujung yang berfungsi untuk menghasilkan organ untuk menarik	☐	☒
5. Organ perantara bunga disebut kelopak 15-20 mm	☒	☐
6. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☒	☐
7. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
8. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
9. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
10. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
11. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
12. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
13. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
14. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
15. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒

Jumlah : 5
 Benar : 10

(63)

PRE-TEST MATERI BUNGA

Nama : Fitri
 Kelas/paralel : IPA 1
 Tanggal : 15/11/2020

Petunjuk

Berilah tanda centang (✓) pada kolom Benar (B) atau Salah (S) sesuai perintah Anda!

No. Pernyataan	B	S
1. Bunga merupakan organ yang untuk menarik	☒	☐
2. Bunga memiliki fungsi untuk menghasilkan organ untuk menarik	☐	☒
3. Ujung yang digunakan untuk berinteraksi dengan organ	☒	☐
4. Ujung yang berfungsi untuk menghasilkan organ untuk menarik	☐	☒
5. Organ perantara bunga disebut kelopak 15-20 mm	☒	☐
6. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☒	☐
7. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
8. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
9. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
10. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
11. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
12. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
13. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
14. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
15. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒

Jumlah : 5
 Benar : 10

(80)

PRE-TEST MATERI BUNGA

Nama : Fitri
 Kelas/paralel : IPA 1
 Tanggal : 15/11/2020

Petunjuk

Berilah tanda centang (✓) pada kolom Benar (B) atau Salah (S) sesuai perintah Anda!

No. Pernyataan	B	S
1. Bunga merupakan organ yang untuk menarik	☒	☐
2. Bunga memiliki fungsi untuk menghasilkan organ untuk menarik	☐	☒
3. Ujung yang digunakan untuk berinteraksi dengan organ	☒	☐
4. Ujung yang berfungsi untuk menghasilkan organ untuk menarik	☐	☒
5. Organ perantara bunga disebut kelopak 15-20 mm	☒	☐
6. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☒	☐
7. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
8. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
9. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
10. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
11. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
12. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
13. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
14. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
15. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒

Jumlah : 5
 Benar : 10

(93)

PRE-TEST MATERI BUNGA

Nama : Fitri
 Kelas/paralel : IPA 1
 Tanggal : 15/11/2020

Petunjuk

Berilah tanda centang (✓) pada kolom Benar (B) atau Salah (S) sesuai perintah Anda!

No. Pernyataan	B	S
1. Bunga merupakan organ yang untuk menarik	☒	☐
2. Bunga memiliki fungsi untuk menghasilkan organ untuk menarik	☐	☒
3. Ujung yang digunakan untuk berinteraksi dengan organ	☒	☐
4. Ujung yang berfungsi untuk menghasilkan organ untuk menarik	☐	☒
5. Organ perantara bunga disebut kelopak 15-20 mm	☒	☐
6. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☒	☐
7. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
8. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
9. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
10. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
11. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
12. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
13. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
14. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒
15. Bunga yang terdapat dalam tangkai disebut bunga	☐	☒

Jumlah : 5
 Benar : 10

(93)

Lampiran 3. Lembar Bimbingan Mentor

**LEMBAR BIMBINGAN MENTOR LATSAR CPNS GOLONGAN III
GELOMBANG II, ANGKATAN XVII, KELOMPOK 2 KEMENTERIAN
PERTANIAN**

Nama : Tia Yulianti

Unit Kerja : Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit

Isu : Belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka

Gagasan : Pemanfaatan gulma sebagai biosaka guna mewujudkan pertanian berkelanjutan ramah lingkungan di BPP Selangit

Mentor : Siti Mariah, S.P

No.	Tanggal	Kegiatan	Catatan Mentor	Media	Dokumentasi Kegiatan	Paraf
1.	17/04/2026	Bimbingan rancangan aktualisasi	Diskusi mengenai isu yang akan diangkat dan rancangan aktualisasi	Offline		
2.	27/04/2026	Bimbingan rancangan aktualisasi	Revisi Rancangan Aktualisasi: tahapan kegiatan	Offline		

No.	Tanggal	Kegiatan	Catatan Mentor	Media	Dokumentasi Kegiatan	Paraf
3.	07/05/2026	Bimbingan kegiatan aktualisasi	Persetujuan kegiatan aktualisasi	Offline		
4.	11/05/2026	Bimbingan laporan aktualisasi	Progress kegiatan aktualisasi	Offline		
5.	10/06/2026	Bimbingan laporan aktualisasi	Revisi laporan aktualisasi	Offline		

Lampiran 4. Lembar Bimbingan Coach

LEMBAR BIMBINGAN COACH
LATSAR CPNS GOLONGAN III GELOMBANG II,
ANGKATAN XVII, KELOMPOK 2 KEMENTERIAN PERTANIAN

Nama : Tia Yulianti
 Unit Kerja : Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Selangit
 Isu : Belum adanya pemanfaatan gulma sebagai biosaka
 Gagasan : Pemanfaatan gulma sebagai biosaka guna mewujudkan pertanian berkelanjutan ramah lingkungan di BPP Selangit
 Coach : Dr. Harifuddin Mansyur, S.Sos, M.Si

No.	Tanggal	Kegiatan	Catatan Mentor	Media	Dokumentasi Kegiatan	Paraf
1.	15/04/2026	Bimbingan rancangan aktualisasi	Penentuan isu di unit kerja	Zoom meeting		
2.	16/04/2026	Bimbingan rancangan aktualisasi	Penentuan gagasan pemecahan isu	Zoom meeting		

No.	Tanggal	Kegiatan	Catatan Mentor	Media	Dokumentasi Kegiatan	Paraf
3.	23/04/2026	Bimbingan rancangan aktualisasi	Revisi rancangan Aktualisasi	Zoom meeting		
4.	28/04/2026	Bimbingan rancangan aktualisasi	Revisi rancangan Aktualisasi	Zoom meeting		
5.	30/04/2026	Bimbingan kegiatan aktualiasi	Persetujuan kegiatan aktualisasi	Zoom meeting		

No.	Tanggal	Kegiatan	Catatan Mentor	Media	Dokumentasi Kegiatan	Paraf
6.	11/05/2026	Bimbingan laporan aktualisasi	Progress kegiatan Aktualisasi	Online chat Whatsaap		
7.	04/06/2026	Bimbingan laporan aktualisasi	Progress pembuatan laporan Aktualisasi	Zoom meeting		



TIA YULIANTI

NIP : 199011152025042003

TEMPAT TANGGAL LAHIR:
TOLITOLI, 15 NOVEMBER 1990

JENIS KELAMIN:
PEREMPUAN

ALAMAT:
DS. SUMBER JAYA, KEC. SUMBER
HARTA, KAB. MUSI RAWAS, SUMSEL

EMAIL:
thyawijaya.adzrahza@gmail.com

UNIT KERJA:
BPP SELANGIT KAB. MUSI RAWAS
SUMSEL

BIOGRAFI

PENDIDIKAN

SD Negeri 2 Nalu

SMP Negeri 5 Tolitoli

SMA Negeri 2 Tolitoli

STIP YPP MUJAHIDIN TOLITOLI

PEKERJAAN

2017

HONORER DINAS
CIPTAKARYA KAB TOLITOLI

2018 -
2020

KRANI AFDELING KHL 5 Site
SEBUKU KALIMANTAN
UTARA

2025

DTPHNAK KAB. MUSI
RAWAS

2026

KEMENTERIAN PERTANIAN